

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS ALQURAN
Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *Alaihissalâm*
Di Pondok Pesantren UII Yogyakarta



Oleh:
Muzhoffar Akhwan
NIM.1630016006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS AL QUR'AN (Studi Keteladanan Nabi Ibrahim Alaihissalam di Pondok Pesantren Ull Yogyakarta)

Ditulis oleh : Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.
N I M : 1630016006
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Yogyakarta, 21 Oktober 2019
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002



YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **11 JUNI 2019**, DAN SETELAH MENDENGARKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **Drs. MUZHOFFAR AKHWAN, MA.**, NOMOR INDUK MAHASISWA **1630016006** LAHIR DI LAMONGAN TANGGAL **25 AGUSTUS 1954**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 714
UNIVERSITY
YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

REKTOR
KETUA SIDANG,

PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.
N I M : 1630016006

Judul Disertasi : PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS AL QUR'AN (Studi Keteladanan Nabi Ibrahim Alaihissalam di Pondok Pesantren UIN Yogyakarta)

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

Anggota : 1. Prof. Dr. H Sutrisno, M.Ag.
(Promotor/Penguji)

2. Dr. H. Karwadi, M.Ag.
(Promotor/Penguji)

3. Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
(Penguji)

4. Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
(Penguji)

5. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
(Penguji)

6. Prof. Dr. H. Muhammad, M.Ag.
(Penguji)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diujiikan di Yogyakarta pada hari **Senin** tanggal **21 Oktober 2019**

Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 13.00 WIB. s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3.55

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) / Sangat Memuaskan / Memuaskan

Sekretaris Sidang,

Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.
NIP. 19701024 200112 1 001

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM : 1630016006
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 September 2019

Saya yang menyatakan,




Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM: 1630016006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I: Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. ()

Promotor II: Dr. H. Karwadi, M.Ag. ()



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS ALQURAN
Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *Alaihissalam*
di Pondok Pesantren UII Yogyakarta


Yang ditulis oleh:

Nama : Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM : 1630016006
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2019, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019
Promotor,


Prof. Dr. H. Suisrisno, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS ALQURAN
Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *Alaihissalām*
di Pondok Pesantren UII Yogyakarta

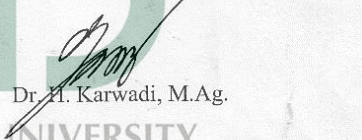
Yang ditulis oleh:

Nama : Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM : 1630016006
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2019, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019
Promotor,


Dr. H. Karwadi, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS ALQURAN
Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *Alaihissalām*
di Pondok Pesantren UII Yogyakarta

Yang ditulis oleh:

Nama : Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM : 1630016006
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2019, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 31-07-2019.

Penguji,


Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS ALQURAN
Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *Alaihissalām*
di Pondok Pesantren UII Yogyakarta

Yang ditulis oleh:

Nama : Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM : 1630016006
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2019, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2019

Penguji,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS ALQURAN
Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *Alaihissalām*
di Pondok Pesantren UII Yogyakarta

Yang ditulis oleh:

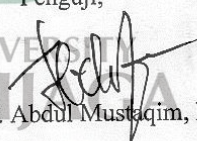
Nama : Muzhoffar Akhwan, MA.
NIM : 1630016006
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 11 Juli 2019, saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2019

Penguji,


Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menyelesaikan masalah, dengan menggunakan argumen yang memadai dan meyakinkan. Berpikir kritis dalam kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalām* adalah metode berpikir kritis yang ideal dan perlu dijadikan teladan. Pondok pesantren UII sebagai lembaga pendidikan Islam terbukti bukan hanya mengajarkan ilmu agama dan menanamkan akhlak mulia para santrinya, tetapi juga memiliki tradisi dalam pengembangan berpikir kritis ala Nabi Ibrahim *'alaihissalām*.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan filosofis dan psikologis. Pendekatan filosofis digunakan untuk memenuhi suatu standar yang dianggap benar, dengan penalaran yang rasional dan logis. Sedangkan pendekatan psikologis bersifat deskriptif tentang proses berpikir manusia. Ada dua jenis penelitian: **Pertama**, *library research*; digunakan untuk merumuskan konsep berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* yang digali dari kitab-kitab *Tafsîr bi ar-Ra'yi (Tafsîr bi ad-Dirâyah)*, yaitu kitab-kitab tafsir Alquran berdasarkan pendapat atau ijtihad akal. Ijtihad yang dimaksud adalah pengerahan seluruh daya dan usaha yang dimiliki oleh mufassir untuk menjelaskan teks-teks Alquran, mengungkap hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya. **Kedua**, *field research*; digunakan untuk menemukan model berpikir kritis di Pondok Pesantren UII Yogyakarta

Hasil penelitian adalah: **Pertama**, Model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissallām* berbasis Alquran adalah (a) maksimalisasi daya pikir untuk memperoleh kebenaran, melalui tiga tahapan, yaitu **observasi**, **nalar** (*nazar*), dan **transendental**; (b) Model berpikir kritis diaplikasikan pada: (1) diskusi, *hiwâr* (حوار): (2) Debat, *jadal* (جدل) untuk memperkokoh argumen (*hujjah*); (3) Analogik, *qiyâsiy* (قياسي), tentang cara Allah menghidupkan orang mati dengan pertanyaan *kaifa*, bagaimana? **Kedua**, Argumen berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* dikembangkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta adalah (a) ada kesesuaiannya dengan tujuan Pondok Pesantren UII, yaitu mempersiapkan seorang *mujtahid rabbânîy* yang memahami persoalan umat dengan benar dan mampu berjihad dan (b) materi kuliah yang dikaji di Pondok Pesantren UII, mendukung kemampuan berpikir kritis santri, terutama mata kuliah *Masâ'il Fiqhiyyah* (I, II, III, dan IV). **Ketiga**, Pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* di Pondok Pesantren UII

melalui pembelajaran (a) konten materi kuliah (b) pembelajaran formal di kelas dengan metode dialog; (c) pembelajaran informal, berupa kajian kitab kuning secara rutin dan (d) *sharing* (curah pendapat). Terdapat titik gelap (*blind spot*) yang diungkap sebagai temuan model berpikir kritis santri Pondok Pesantren UII Yogyakarta adalah **normatif-kritis**, yaitu menempatkan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai norma utama yang bersifat absolut, sakral, universal dan tetap (*sabat*). Sedangkan keluwesan (fleksibilitas, *murūnah*) itu tampak jelas pada sumber hukum yang bersifat ijtihadi. Dasar pendidikan Islam adalah *teoantroposentrik-integralistik*.

Kata Kunci: Berpikir kritis, Nabi Ibrahim, Santri UII



ABSTRACT

The ability to think critically such in the story of the Prophet Ibrahim *'alaihissalām* is an ideal method of critical thinking and needed to be set as an example to solve problems, using adequate and convincing arguments. *Pesantren* (Islamic boarding school) UII as an Islamic educational institution is proven not only to teach religious knowledge and instill the noble character of its students, but also to have a tradition in the development of critical thinking in the style of the Prophet Ibrahim *'alaihissalām*.

This qualitative study used a philosophical and psychological approach respectively to meet a standard that is considered true, with rational and logical reasoning and to describe the human thought processes. Two types of study were employed, library and field research. The earlier was to formulate the concept of critical thinking of the Prophet Ibrahim *'alaihissalām* excavated from the books of *Tafsīr bi ar-Ra'yi (Tafsīr bi ad-Dirāyah)*, i.e., the Qur'anic interpretation books based on opinion or *ijtihād* of reason. *Ijtihād* in question is the mobilization of all power and effort possessed by the *mufasssīr* to explain the texts of the Quran and reveal the laws and lessons they contain. The latter was to find critical thinking models at the *Pesantren* UII of Yogyakarta

There were three main findings as the results of the study. **First**, the critical thinking model of the Prophet Ibrahim *'alaihissalām* based on the Quran was (a) maximizing the power of thought to obtain truth, through three stages, i.e., observation, reasoning (*naẓar*), and transcendental; and (b) applied to (1) discussion, *hiwār* (حوار), (2) debate, *jadāl* (جدال) to strengthen the argument (*hujjah*), (3) analogic, *qiyāsīy* (قياسي), about the way Allah raised the dead with the *kaifa* question, how? **Second**, the argument of critical thinking of the Prophet Ibrahim *'alaihissalām* developed in learning at the *Pesantren* was that (a) there was compatibility with the objectives of the *Pesantren*, to prepare a *mujtahid rabbānīy* who understands the problems of the Ummah properly and is able to perform *ijtihād* and (b) course materials studied at the *Pesantren* supported students' critical thinking skills, especially the *Masā'il Fiqhiyyah* course (I, II, III, and IV). **Third**, the development of the critical thinking model of the Prophet Ibrahim *'alaihissalām* in the *Pesantren* was through (a) learning of lecture material content (b) formal learning in class with dialogue methods; (c) informal learning, in the form of regular *kitab*

kuning (yellow book) studies and (d) sharing (brainstorming). There was a blind spot revealed as the findings of the critical thinking model in the *Pesantren*, i.e., normative-critical, namely placing the Quran and Sunnah as the main norms that are absolute, sacred, universal and permanent (*šabat*). For flexibility (*murūnah*), it was evident in the *ijihad* legal sources. The basis of Islamic education is theoantropocentric-integralistic.

Keywords: Critical thinking, Prophet Ibrahim, UII Santri



ملخص

مهارة التفكير الناقد ضرورية لحل المشكلة، باستخدام الحجّة الكافية والمقنعة. التفكير الناقد في قصة إبراهيم عليه السلام هو طريقة مثالية للتفكير الناقد وينبغي أن يصبح قدوة. معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية بصفته مؤسسة تربية إسلامية لا يقتصر على تعليم العلوم الدينية وغرس الأخلاق الكريمة لطلابه، وإنما لديه أيضا تقاليد في تطوير التفكير الناقد بنموذج إبراهيم عليه السلام.

هذا البحث بحث نوعي، عن طريق النهج الفلسفي والنفسي. يُستخدم النهج الفلسفي لاستيفاء معيار يعتبر صحيحا، مع التفكير العقلاني والمنطقي. والنهج النفسي بصفته وصفيا عن عملية تفكير الإنسان. ويتضمن البحث نوعي البحث: **أولا**، بحث المكتبة، يستخدم لصياغة مفهوم التفكير الناقد لإبراهيم عليه السلام الذي تم استخراجا من خلال كتب التفسير بالرأي أو التفسير بالدراية، وهي كتب التفسير المبنية على رأي أو إجتهد. ويراد بالاجتهاد هو بذل جهود المفسر لبيان نصوص القرآن، واستنباط الأحكام، والحكم، والدروس الواردة فيها. **ثانيا**، بحث ميداني، يستخدم للعثور على نموذج التفكير الناقد في معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية.

النتائج التي توصل إليها هذا البحث هي: **أولا**، نموذج التفكير الناقد لإبراهيم عليه السلام مبني على القرآن الكريم، وهي (أ) تعظيم قوة الفكر للحصول على الحقيقة، من خلال ثلاث مراحل، وهي الملاحظة، والمنطق أو التعقل، والمتعالي؛ (ب) يتم تطبيق نموذج التفكير الناقد على: (١) الحوار؛ (٢) الجدل لتعزيز الحجّة؛ (٣) القياسي، حول كيف أحيا الله الموتى بسؤال كيف؟ **ثانيا**، حجية التفكير الناقد لإبراهيم عليه السلام يتم تطويره في معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية بسبب (أ) موافقته مع أهداف المعهد، وهي إعداد مجاهد رباني حيث يفهم مشاكل الأمة بشكل صحيح والتمكن من الاجتهاد، و(ب)

المواد المقررة في معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية تدعم مهارة الطلاب للتفكير الناقد، وخاصة في مادة المسائل الفقهية (الأولى، والثانية، والثالثة، والرابعة). **ثالثاً**، تطوير نموذج التفكير الناقد لإبراهيم عليه السلام في معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية من خلال تعلم (أ) محتوى مواد المحاضرة؛ (ب) التعلم الرسمي في الفصل عن طريق الحوار؛ (ج) التعلم غير الرسمي، من خلال دراسات الكتب الصغرى؛ و(د) المشاركة أو تقديم الآراء. وهناك بقعة مظلمة أو نقطة عمياء يتم كشفها باعتبارها نتيجة نموذج التفكير الناقد لطلاب معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية يوجياكارتا وهي معياري-نقدي، يعني وضع القرآن الكريم والسنة النبوية كمعيار رئيسي مطلقاً، ومقدساً، وعالمياً، وثابتاً. وبالنسبة للمرونة أو الاثنائية فتتضح في مصادر الأحكام الاجتهادية. وأساس التربية الإسلامية هو إلهي وإنساني المركز-المتكامل.

الكلمات المفتاحية : التفكير الناقد، النبي إبراهيم عليه السلام، طلاب معهد الجامعة الإسلامية الإندونيسية.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	ṣā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	Je
ح	ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	Ka dan Ha
د	dāl	d	De
ذ	ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	Zā'	z	Zet
س	sīn	s	Es
ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	j	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	We
ه	hā'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَقِّدِينَ	ditulis	muta' aqqidīn
عِدَّة	ditulis	'iddah

C. Ta' mabuṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبَّة	ditulis	hibbah
حِزْبِيَّة	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlaku kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	karāmah al-'auliyā'
--------------------------	---------	---------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	zakāt al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

_____ ِ _____	Kasrah	ditulis	i
_____ َ _____	Fathah	ditulis	a
_____ ُ _____	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	Ā
يَسْعَى	ditulis	Yas'ā
Kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كَرِيمٌ	ditulis	karīm
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
فُرُوضٌ	ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaulun

G. Vokal pendek yang berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أُعِدَّتْ	ditulis	u'iddat
لَعْنِ شَكَرْتُمْ	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْحَمْدُ	ditulis	al-ḥamd
الْقِيَاسُ	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-syams

L. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	ẓawī al-furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا وَأَرْسَلَ رَسُولَهُ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ الظَّالِمُونَ عُلوًّا كَبِيرًا وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ بَعَثَهُ بِالْحَقِّ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً بَشِيرًا وَنَذِيرًا. اَللّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحَابَتِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah *Subhānallāhu wa Ta'ālā* karena atas rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan disertasi ini. Penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan kerjasama berbagai pihak, karena itu pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat, bapak/ ibu/ saudara:

1. Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. (Rektor UIN Sunan Kalijaga), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M. Phil., Ph.D., (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., (Ketua Program Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih *jazākumullāh khairal jazā'* atas pemberian fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan disertasi.
2. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., dan Dr. H. Karwadi, M.Ag. (Promotor) yang telah berkenan menyisihkan waktu di sela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, masukan-masukan, dan dukungan dari awal hingga akhir penulisan disertasi ini.
3. Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., Prof. Dr. Sangkot Sirait, M.Ag., dan Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. (Penguji) yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.

4. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., (Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), yang telah memberikan izin, dan dukungannya dalam memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mengikuti kuliah program Doktor.
5. Ustaz Drs. Asmuni Mth., MA. (Direktur PP UII), dan Ustaz Suyanto, MSI., M.Pd. (Pengasuh PP UII), yang telah memberikan dukungan data penelitian Disertasi ini.
6. H. Achwan (alm) & Hj. Mutmainnah (almh), kedua orangtua, yang telah sangat berjasa dalam membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang.
7. Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si. (almh) dan Dr. Hj. Na'imah, M.Hum, istri tercinta, yang tidak pernah bosan mendampingi dan mendukung peneliti. Melalui dukungannya yang super sabar, telah menghantarkan pada penyelesaian disertasi ini. Ahmad Shofi Mubarak, Taufiq Ahmat Syauqi, Ahmad Ridha Saputro, Rabbani Ischak, dan Nurbani Ischak (anak-anak), yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada peneliti selama ini.
8. Semua guru, dosen, kolega, teman, sahabat, maupun kerabat yang namanya tidak sempat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas seluruh dukungan, doa, dan motivasi sehingga karya disertasi ini menjadi kenyataan.

Sebagai orang yang paham akan arti kerjasama maka peneliti yakin, karya ini tidak akan pernah terwujud tanpa dukungan, keikhlasan, dan segala macam bantuan baik moril maupun spiritual mereka semua. Saran dan kritik yang konstruktif demi perbaikan karya ini ke depan peneliti harapkan dari segenap pembaca budiman. Setulusnya, peneliti berdoa semoga semua kebaikan tersebut di atas menjadi amalan saleh yang mendapatkan balasan dari Allah SWT berlipat ganda, *'āmīn*.

Yogyakarta, 1 September 2019

Peneliti



Drs. Muzhoffar Akhwan, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN REKTOR	ii
YUDISIUM.....	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN BEBAS DARI PLAGIARISME .	v
PENGESAHAN PROMOTOR.....	vi
NOTA DINAS.....	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xviii
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI.....	xxv
DAFTAR TABEL	xxviii
DAFTAR GAMBAR	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori	18
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN UII	55
YOGYAKARTA.....	55
A. Pondok Pesantren UII.....	55
1. Latar Belakang Pendirian Pondok Pesantren	
UII.....	55
2. Visi, Misi, dan Tujuan	57
3. Profil Lulusan.....	58
B. Ustaz/dosen	64
C. Santri (Subjek Didik).....	66
D. Kurikulum Pondok Pesantren UII Yogyakarta.....	73

E. Mata Kuliah Berkontribusi Pengembangan Berpikir Kritis.....	78
1. Kedalaman Spiritual.....	79
2. Keluhuran Akhlak	81
3. Keluasan Ilmu	82
4. Keterampilan Transformatif.....	87
F. Sarana dan Prasarana.....	89
G. Kegiatan Pembelajaran Berpikir Kritis	91
BAB III MODEL BERPIKIR KRITIS NABI IBRAHIM ALAIHISSALAM	109
A. Berfikir Kritis dalam Alquran	109
B. Konsep Berpikir Kritis Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	124
C. Karakteristik Berfikir Kritis Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	130
D. Model Berpikir Kritis Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	143
1. Proses Berpikir Kritis Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	143
a. Melakukan Observasi.....	144
b. Memfungsikan Nalar	146
c. Kebenaran Transendental.....	149
2. Implementasi Model Berpikir Kritis Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	150
a. Diskusi (<i>Hiwār</i>)	151
b. Debat (<i>Jadal</i>)	157
c. Analog (<i>Qiyās</i>)	165
E. Keteladanan Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	171
BAB IV PENGEMBANGAN MODEL BERPIKIR KRITIS DI PONDOK PESANTREN UII.....	177
A. Sistem Pembelajaran	177
1. Sasaran Pembelajaran.....	178
2. Materi Ajar	179
3. Metode Pembelajaran.....	189
4. Tujuan Pembelajaran	195

5. Evaluasi Hasil Belajar	196
B. Pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta	200
C. Pengembangan Model Berpikir Kritis	204
1. Kedalaman Spiritual	205
2. Keluhuran Akhlak	210
3. Keluasan Ilmu	215
4. Keterampilan Transformatif	221
BAB V PENUTUP	231
A. Simpulan	231
B. Rekomendasi	232
C. Kata Penutup	233
DAFTAR PUSTAKA	235
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penyebutan Ibrahim dalam Alquran.....	29
Tabel 2.1	Mata Kuliah di UII Yogyakarta.....	77
Tabel 2.2	Mata Kuliah Berkontribusi untuk Pengembangan Berpikir Kritis.....	79
Tabel 2.3	Perbedaan Paradigma Pembelajaran TCL dan SCL	93
Tabel 2.4	Susunan Pengurus al-Markazi, 2018-2019.....	100
Tabel 2.5	Prestasi Santri Pondok Pesantren UII Tahun 2016 - 2017	100
Tabel 2.6	Pondok Pesantren UII dijadikan Tempat Studi Banding.....	107
Tabel 3.1	Karakteristik, Indikator, dan Pernyataan Berpikir Kritis Ala Nabi Ibrahim ‘ <i>Alaihissalām</i>	134
Tabel 3.2	Karakteristik dan Kualifikasi Penelitian	138
Tabel 4.1	Susunan Acara <i>Sharing</i> Warga PP UII.....	186
Tabel 4.2	Kedalaman Spiritual Santri menurut Kualifikasi Indikatornya.....	210
Tabel 4.3	Keluhuran Akhlak Santri menurut Kualifikasi Indikatornya.....	214
Tabel 4.4	Keluasan Ilmu Santri menurut Kualifikasi Indikatornya	220
Tabel 4.5	Keterampilan Transformatif Santri menurut Kualifikasi Indikatornya	224
Tabel 4.6	Karakteristik Berfikir Kritis Santri PP UII.....	225

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Proses Kecakapan Berpikir Kritis	22
Gambar 1.2	Triangulasi Sumber	50
Gambar 1.3	Model Analisis Interaktif	52
Gambar 2.1	Struktur Organisasi Pondok Pesantren III.....	63
Gambar 2.2	Asal Daerah Santri Pondok Pesantren UII: Jawa Tengah, Pattani Thailand, Jawa Timur, DIY, Jawa Barat	69
Gambar 2.3	Perbandingan 7 Progran Studi yang paling diminati santri Pondok Pesantren UII Tahun 2014 – 2018.....	70
Gambar 3.1	Hubungan antara IQ, EQ, SP, dan Tuhan	129
Gambar 3.2	Empat Karakter Berpikir Kritis Nabi Ibrahim	130
Gambar 3.3	Diskusi, Dialog, <i>hiwār</i> (حوار)	152
Gambar 4.1	Sistem Pembelajaran PP UII.....	199
Gambar 4.2	Potensi-Potensi Manusia	202



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1	Instrumen Penelitian
Lampiran 3.1	Verbatim 1.
Lampiran 3.2	Verbatim 2.
Lampiran 3.3	Verbatim 3.
Lampiran 3.4	Verbatim 4.
Lampiran 3.5	Verbatim 5.
Lampiran 3.6	Verbatim 6.
Lampiran 3.7	Verbatim 7.
Lampiran 3.8	Verbatim 8.
Lampiran 3.9	Verbatim 9.
Lampiran	Ijin Penelitian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini studi tentang berpikir kritis menjadi topik penting dalam pendidikan modern. Hampir semua ahli pendidikan tertarik untuk mempelajari, meneliti, dan mengembangkannya dalam berbagai bidang pendidikan. Tuntutan dan kebutuhan akan studi ini membawa perubahan paradigma pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berpikir.¹

Berpikir kritis merupakan kompetensi individu yang penting dimiliki oleh setiap manusia untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan secara akurat. Bagi individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, maka ia mampu menilai bobot ketepatan dan kebenaran pendapat. Individu tersebut memiliki prinsip dalam mempertahankan kebenaran, sehingga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya secara akurat dan mampu meyakinkannya kepada orang lain.

Berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kualitas hidup seseorang dapat ditentukan bagaimana cara dia berpikir. Secara faktual, dapat ditemukan bahwa tidak setiap orang mampu berpikir kritis, tetapi apa yang dipikirkan adalah bias, tidak fokus, parsial, tidak serius, sehingga dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalahnya tidak benar atau tidak akurat. Kondisi yang demikian itu, kemampuan berpikir kritis sungguh sangat penting. Berpikir kritis merupakan kemampuan

¹ Umar bin Hasan bin Ibrāhim ar-Rāsyidiy. *At-Taḥkīm an-Nāqid min Manzūr at-Tarbiyyah al-Islamiyyah ma'a Ḥaqībat Tadrīb Litanmiyat Mahāratih lada Mu'allim al-Marḥalah as-Šānāwiyyah* (Mekkah al-Mukarramah: Jāmi'at Umm Qurā, 1427 H), 6; Nor Bahr. "Thinking Critically about Critical Thinking in Higher Education", *International Journal for Scholaship of Teaching and Learning*, Vol. 4: No. 2, Article 9, diakses 12 Desember 2018, pukul 20.15.

<https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/ij-sotl/vol4/iss2/9/>; H.A.R Tilaar, Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 14.

berpikir tingkat tinggi.² Artinya individu mampu berpikir kritis bila ia memiliki kemampuan evaluasi secara benar. Kemampuan individu dalam mengevaluasi, berupa kemampuan memahami akar masalah yang ada dengan benar, mengumpulkan data hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat, dan analisis untuk memperoleh suatu putusan; menerima, menyangkal, atau meragukan atas sesuatu.³ Berpikir kritis tentu berbeda dengan berpikir biasa yang hanya memerlukan pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

Berdasar pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang guna mendapatkan informasi ataupun pengetahuan yang lebih mendalam dan bermakna. Setiap orang lazimnya berpikir sebelum melakukan sesuatu sehingga mendapatkan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman tentang sesuatu. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya, sehingga dapat terbentuk ide yang benar dan layak untuk diyakini kebenarannya. Individu yang berpikir kritis cenderung peka terhadap informasi atau situasi yang sedang dihadapinya, dan cermat dalam penarikan konklusi.

² Adanya evaluasi dalam berpikir kritis menjadikan jenis berpikir ini sebagai jenis berpikir tingkat tinggi karena untuk dapat mengevaluasi seseorang harus mampu memahami masalah, lalu mengumpulkan data yang dibutuhkan dan kemudian menganalisis data yang diperoleh. Aktivitas ini membutuhkan pemikiran yang mendalam, disiplin, dan logis agar dapat menghasilkan keputusan yang tepat. Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hapalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 50; Keenam tingkat itu adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penjelasan bahwa tingkat evaluasi dalam taksonomi Bloom ini merupakan berpikir kritis. Untuk mengaplikasikan berpikir kritis dalam pembelajaran diperlukan adanya tujuan pembelajaran, kegiatan dan evaluasi yang terintegrasi pada tingkat taksonomi Bloom (1956). Tina Yunarti, *Metode Socrates dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Aplikasi dalam Matematika* (Yogyakarta: Media Akademika, 2016), 10; Robert Duron, Barbara Limbach and Wendy Waugh, "Critical Thinking Framework For Any Discipline", *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, volume 17, Number 2, January 2016, diakses 2 Pebruari 2019, pukul 13.00, <http://www.isetl.org/ijtlhe/>

³ Fahrudin Faiz, *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), 3.

Allah SWT telah menciptakan berbagai macam makhluk di dunia, namun makhluk yang berupa manusia merupakan, makhluk yang paling sempurna di antara lainnya. Allah SWT memberi kelebihan yang paling istimewa kepada manusia berupa akal, yang dengannya, manusia mampu berpikir, mengamati, menyeleksi berbagai pendapat dan peristiwa, serta menyimpulkannya. Karena manusia diberi akal dan kemampuan berpikir, maka ia diberi kewajiban oleh Allah SWT untuk beribadah, amanah, sebagai khalifah-Nya hingga akhir hayat.

Kemampuan berpikir yang dimiliki manusia membuatnya mampu merumuskan konsep keilmuan, dan membentuk kebudayaan serta peradaban.⁴ Hal ini, dapat dimaknai bahwa akal manusia untuk berpikir kritis dapat dikembangkan melalui berbagai pelatihan dan pedoman sebagai teknis agar hasilnya efektif. Berpikir merupakan suatu proses dialektis. Artinya, selama proses berpikir, pikiran terdapat berbagai tanya jawab dan di dalam pikiran itu terdapat serangkaian hubungan antara pengetahuan, pengalaman, dan tingkat kecerdasan. Manusia dan para Nabi, termasuk Nabi Ibrahim *'alaihissalām* adalah hamba Allah SWT yang wajib mengabdikan kepada-Nya.

Kisah Nabi Ibrahim *'alaihissalām* menjadi *'ibrah* (pelajaran) bagi orang yang berpikir. Sejak masa kecil, diangkat sebagai rasul, dan dijadikan sebagai kekasih Allah (*khalīl Allāh*).⁵ Beliau berdakwah menyeru umatnya kepada tauhid dengan penuh kesabaran dan dengan cara diskusi dan berdebat untuk mematahkan argumentasi lawan. Keyakinannya kepada Allah SWT merupakan

⁴ Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan (*culture*) dapat menjelma dalam tiga wujud. **Pertama**, yaitu kompleksitas ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; **Kedua**, kompleksitas aktivitas perilaku manusia yang berpola dalam masyarakatnya; **Ketiga**, wujud kebudayaan adalah benda-benda hasil karya manusia. Peradaban (*civilization*) adalah bagian dari kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 4-5.

⁵ Imādu ad-Dīn Abu al-Fidā' Ismā'il ibn Kaṣīr al-Quraisyī ad-Dimṣiyqī, *Qiṣṣat al-Anbiyā'*, cet. ke-5 (Kairo: Dār at-Tibā' wa an-Naal-Islāmiyyah, 1997 M / 1418 H), 168.

kunci keberhasilan dalam mengarungi kehidupan, sehingga layak pula untuk dijadikan suri teladan bagi orang yang berpikir.

Nabi Ibrahim *'alaihissalām* tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional yang tinggi.⁶ Sehingga, ia mampu mengatasi berbagai persoalan dan kepedulian yang tinggi terhadap nasib umatnya. Akal suci yang dimilikinya atas karunia Allah SWT, karena keimanan, ketauhidan, dan ketaatannya yang sempurna kepada-Nya. Sikap Nabi Ibrahim *'alaihissalām* tampak pada kepeduliannya mengajak umatnya untuk melakukan perubahan mental spiritual dalam kehidupannya. Menjadikan Nabi Ibrahim sebagai teladan adalah penting, bahkan Nabi Muhammad SAW diperintah untuk mengikuti agama beliau.⁷

Berbasis Alquran adalah menjadikan Alquran sebagai dasar atau asas yang berfungsi sebagai bimbingan dan penjelasan kebenaran bagi manusia. Hal itu secara eksplisit ditegaskan oleh Yusuf Musa⁸:

إِنَّ الْقُرْآنَ بِاعْتِبَارِهِ كِتَابُ الدِّينِ الَّذِي هُوَ خَاتَمُ الْأَدْيَانِ، وَأَنَّ الْعَايَةَ مِنْهُ هُوَ هِدَايَةُ الْبَشَرِ كَأَفْئَةٍ وَتَعْرِيفُهُمُ الْحَقَّ فِيمَا يَخْتَلِفُونَ فِيهِ، يَجِبُ أَنْ يَكُونَ قَدِ احْتَوَى أَصُولَ الْفَلَسَفَةِ الصَّحِيحَةِ عَلَى اخْتِلَافِ ضُرُوبِهَا وَأَقْسَامِهَا.

Sesungguhnya Alquran itu merupakan kitab agama yang terakhir, tujuan yang sebenarnya adalah memberi petunjuk kepada semua manusia dan memberi tahu mereka tentang kebenaran yang mereka perselisihkannya. Sudah semestinya ia (Alquran) mengandung asas-asas filsafat yang benar menurut perbedaan jenis dan macamnya.

Penegasan Yusuf Musa di atas dapat ditarik simpulan bahwa, Alquran sebagai kitab agama terakhir, bertujuan untuk membimbing manusia dan menjelaskan kebenaran yang mereka perdebatkan. Sudah semestinya Alquran mengandung kebenaran rasional. Asas-

⁶ Musa Asy'arie, *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi* (Yogyakarta: LESFI, 2016), 82.

⁷ "...ikutilah agama Ibrahim setulusnya"... (QS An-Nahl [16]: 123).

⁸ Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wa al-Falsafah* (Cairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, t.t.), 12.

asas filsafat yang benar, termasuk hal ihwal berpikir kritis, merupakan sebagian hal penting untuk mengungkap kebenaran. Seruan Nabi Muhammad kepada orang kafir agar berpikir dan mengajak mereka hanya menyembah Allah, dengan penuh ketekunan dan keikhlasan serta penegasan dia adalah pemberi peringatan bagi manusia.⁹

Alquran tidak hanya seruan agar berpikir kritis, mengkajinya secara ilmiah, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam dunia pendidikan, sehingga pendidik tidak boleh hanya mengajarkan dalil-dalil dengan cara dihapal di luar kepala. Sebab, metode demikian, belum menunjukkan cara berpikir kritis. Sebab, soal-soal yang dikerjakan hanya tingkat ingatan yang diketahui saja, tidak sampai tingkat pengembangan kemampuan analisis dan evaluasi. Hal ini juga ditegaskan oleh Adam dan Hamm dalam Tina Yunarti, bahwa “berpikir kritis muncul saat orang mengonstruksi makna melalui interpretasi, analisis, dan manipulasi informasi dalam merespon sebuah masalah atau pertanyaan.”¹⁰ Proses pembelajaran yang masih didominasi oleh dosen, kurang memberikan akses bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara mandiri melalui penemuan baru dalam proses berpikirnya.¹¹ Untuk mengembangkan berpikir kritis, mahasiswa harus dihadapkan dengan masalah-masalah kompleks dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, menganalisis, mengevaluasi, dan memutuskan.

Berpikir kritis sungguh penting dan menarik untuk dikembangkan dalam kehidupan akademik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. “Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara

⁹ “Katakan Muhammad, Saya akan menasehatkan kepadamu satu hal saja, sembahlah Allah dengan ketekunan dan keikhlasan berduaan atau sendirian, lalu renungkan Muhammad yang kau kenal itu, tidak ada penyakit gila padanya, ia hanyalah seorang pemberi peringatan bagimu, sebelum datang siksa yang besar” (QS Saba’ [34]: 46).

¹⁰ Yunarti, *Metode Socrates*, 22.

¹¹ Tilaar dan Paat, *Pedagogik Kritis Perkembangan...*, 15.

logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi subjek didik.”¹² Berdasarkan konsep di atas, maka pengembangan berpikir kritis merupakan upaya peningkatan proses ilmiah bagi manusia yang secara sistematis dengan mengaktualisasikan kecerdasan kognitif, dan kecerdasan emosionalnya. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam menjadikan Alquran dan Sunnah sebagai landasannya dalam mengantarkan subjek didik sampai ke tujuan yang diinginkannya. Pengembangan berpikir kritis subjek didik menjadi suatu keniscayaan yang memerlukan perhatian serius dari para penyelenggara pendidikan Islam. Pengembangan berpikir kritis tersebut dapat diketahui melalui pendidikan yang terimplementasikan dalam perencanaan pendidikan, pelaksanaan pendidikan dan evaluasi pendidikan.

Pondok Pesantren UII didirikan dan dipersiapkan bagi mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang berminat dan memenuhi kualifikasi unggul di bidang bahasa, keagamaan dan kepribadian. Mahasiswa yang diterima di Pondok Pesantren UII, selanjutnya diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu tipe A dan tipe B. Santri kategori tipe A mendapat beasiswa penuh dari pihak universitas, yang meliputi biaya pendidikan S1, pendidikan di pesantren, dan asrama. Sedangkan santri kategori tipe B mendapat beasiswa pendidikan di pesantren dan asrama; tidak mendapat biaya pendidikan Program Sarjana.

Penerimaan santri dimulai pada tahun akademik 2006/2007, sedangkan untuk santri putri baru dilaksanakan pada tahun akademik 2011/2012, sebagai wujud kepedulian UII terhadap kader umat yang memiliki keunggulan di bidang akademik dan kepribadian dan sebagai respon terhadap harapan masyarakat yang ingin memasukkan anaknya di UII dan memperoleh pembinaan di Pondok Pesantren UII.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang **Pengembangan Berpikir Kritis**

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24.

Berbasis Alquran Studi Keteladanan Nabi Ibrahim ‘alaihissalâm di Pondok Pesantren UII Yogyakarta. Alasan peneliti adalah: **Pertama**, Pondok Pesantren UII dipilih sebagai objek dalam studi ini, karena Pondok Pesantren UII didasarkan pada suatu fakta telah memasukkan mata kuliah yang memiliki nilai-nilai berpikir kritis dalam kurikulumnya, seperti mata kuliah Filsafat dan Uşul Fiqh. **Kedua**, Pondok Pesantren UII menurut Abdurrahman¹³ termasuk tipologi pondok pesantren keempat, merupakan asrama pelajar Islam yang para santri belajar di sekolah atau perguruan tinggi di luar pesantren. Hal ini menjadi unik, karena Pondok Pesantren UII Yogyakarta merupakan konvergensi pondok salafiyah dan khalafiyah. Para santri di Pondok Pesantren ini, mendalami ‘*ulūm al-dīn* dan juga ‘*ulūm al-dunyā*, termasuk bahasa, metodologi, dan pemikiran.¹⁴ Kegiatan sehari-hari para santri tetap menjaga tradisi pesantren yang menjadi ciri khas pondok pesantren salafiyah.

¹³ Abdurrahman Mas’ud mengelompokkan pondok pesantren menjadi empat tipologi atau model, yaitu:

1. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan di pesantren ini sepenuhnya keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab (*al-kutub al-şafra*) yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak dijumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur dan beberapa pesantren di daerah Sarang dan Kabupaten Rembang Jawa Tengah.

2. Pesantren yang memasukkan materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

3. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai jenjang Perguruan Tinggi yang meliputi fakultas agama dan fakultas umum. Misalnya Pesantren Tebuireng di Jombang.

4. Pesantren berupa asrama pelajar Islam yang para santrinya belajar di sekolah atau perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Pesantren model ini diperkirakan yang terbanyak jumlahnya. Baca Abdurrahman Mas’ud dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), 149-150.

¹⁴ Hasil obsevasi aktivitas santri pada hari Rabu dan Kamis, 5-6 September 2018, pukul 18.30-05.30 di Musalla PP UII.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, maka kajian ini sungguh penting dan menarik untuk dikaji secara ilmiah dan tuntas tentang model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* dan pengembangan berpikir kritis di pondok pesantren UII Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis akan menfokuskan kajian penelitian pada berbagai masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran?
2. Bagaimanakah pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* di Pondok Pesantren UII Yogyakarta?
3. Mengapa model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* dikembangkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan kondisi faktual di lapangan penelitian dan permasalahan yang ada pada kajian ini maka tujuan dan kegunaan penelitian sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan untuk:

- a. menemukan ketepatan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran;
- b. menemukan pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* yang tepat untuk santri di Pondok Pesantren UII Yogyakarta.
- c. menjelaskan alasan-alasan mengapa model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* dikembangkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis bagi para pembaca dan pengembangan keilmuan.

a. Manfaat Teoretis

Berdasarkan berbagai landasan teoretis yang dikaji dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) ilmuwan muslim, bahwa model berpikir kritis ala Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lembaga pendidikan maupun dalam kehidupan sosial;
- 2) para pendidik, bahwa landasan teoretis model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* penting untuk dipahami, dan diimplementasikan di pondok pesantren secara akurat dan efektif.
- 3) pimpinan pondok pesantren, bahwa model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* penting untuk dipahami dan dikembangkan dalam pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun non-formal.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini secara praktis bermanfaat sebagai:

- 1) temuan tentang ketepatan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran.
- 2) temuan tentang pengembangan model berpikir kritis santri di pondok pesantren UII Yogyakarta.
- 3) temuan tentang berbagai argumen perlunya model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* untuk dikembangkan dalam pembelajaran di pondok pesantren UII Yogyakarta ataupun di lembaga pendidikan lainnya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian dan publikasi tentang berpikir kritis banyak dilakukan. Penelitian dan publikasi itu dapat dikategorikan menjadi tiga bagian utama. **Pertama**, penelitian dan publikasi tentang berpikir kritis yang

merupakan kemampuan yang dapat diandalkan untuk memecahkan masalah secara tepat dan benar. **Kedua**, penelitian dan publikasi tentang keteladanan Nabi Ibrahim *'alaihissalām*. **Ketiga**, Pondok Pesantren sebagai objek penelitian dalam pengembangan model berpikir kritis ala Nabi Ibrahim *'alaihissalām*.

Berdasarkan penelusuran kajian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, ditemukan beberapa penelitian relevan sebagai berikut:

Pertama: penelitian dan publikasi tentang berpikir kritis sebagai kemampuan yang dapat diandalkan untuk memecahkan masalah secara tepat dan benar.

Penelitian dan publikasi Alireza Karbalaei, "*Critical Thinking and Academic Achievement*" (Berpikir Kritis dan Prestasi Akademik). Penelitian ini diterbitkan di Medellin-Colombia pada Jurnal *Íkala*, yang merupakan salah satu jurnal dengan bahasan topik pengajaran dan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas pentingnya mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan mengembangkan pedagogi instruksional pada kegiatan pembelajaran.¹⁵ Dikatakannya, bahwa sejauh ini pengajaran yang diberikan pada mahasiswa adalah sebatas mengingat dan mengenali, sehingga mahasiswa sangat rentan terhadap kesalahan kognitif. Akibatnya terdapat siswa yang tidak siap dalam menghadapi tantangan pasar kerja saat ini, cenderung membutuhkan disiplin penalaran dan proses metakognitif yang dapat mengarahkan pemikiran mereka secara kritis.

Penelitian dan publikasi Susriyati Mahanal, dkk., "*RICOSRE: A Learning Model to Develop Critical Thinking Skills for Students with Different Academic Abilities*" (Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis bagi Siswa dengan Kemampuan Akademik yang Berbeda). Penelitian ini dipublikasikan pada *International Journal of Instruction*, pada April 2019. Penelitian semi-eksperimental dengan desain kontrol nonekuivalen *pretest-posttest* ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh model

¹⁵ Alireza Karbalaei, "Critical Thinking and Academic Achievement". *Íkala*. Vol. 7 [2] (2012): 127.

pembelajaran *RICOSRE* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda pada siswa kelas XI dari sekolah menengah di Malang, Indonesia, yang kemudian hasilnya dianalisis menggunakan ANCOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *RICOSRE* dapat menutup kesenjangan keterampilan berpikir kritis antara siswa berkemampuan tinggi dan rendah, dengan rincian: (1) ada perbedaan antara keterampilan berpikir kritis siswa yang pembelajarannya difasilitasi dengan *RICOSRE* dan keterampilan berpikir kritis siswa yang terlibat dalam pembelajaran konvensional, (2) ada perbedaan pemikiran kritis antara tinggi dan rendah kemampuan siswa, serta (3) terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis siswa yang dipengaruhi oleh interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan akademik siswa¹⁶.

Penelitian dan publikasi Patricia A. Ralston dan Cathy L. Bays, “*Critical Thinking Development In Undergraduate Engineering Students From Freshman Through Senior Year: A 3-Cohort Longitudinal Study*” (Pengembangan Berpikir Kritis pada Mahasiswa Baru Sarjana Teknik Melalui Mahasiswa Senior: Studi Longitudinal 3-Kohort). Penelitian ini dipublikasikan pada Tahun 2015 di *American Journal of Engineering Education*. Penelitian deskriptif dengan studi Longitudinal pada tiga kelompok mahasiswa teknik Kohort yang menempuh 4 tahun studi teknik ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan berpikir kritis mahasiswa sarjana teknik yang mengalami perubahan yang lebih baik melalui rubrik holistik secara eksplisit dan strategis. Mengintegrasikan dan mengevaluasi kemampuan berpikir kritis mahasiswa ke dalam kurikulum teknik mungkin saja dapat dilakukan, tetapi tantangan utama untuk penilaian berpikir kritis menggunakan rubrik holistik adalah pelatihan mahasiswa fakultas teknik dalam penggunaannya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan yang

¹⁶ Mahanal, S., dkk. “RICOSRE: A Learning Model to Develop Critical Thinking Skills for Students with Different Academic Abilities”. *International Journal of Instruction*. Vol. 12 [2] .2019: 428. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12227a>

signifikan pada masing-masing dari tiga kelompok mahasiswa, dalam skor berpikir kritis selama empat tahun mengemban studi sebagai mahasiswa sarjana teknik.

Penelitian Omar Bin Hassan Ibrahim Al-Rashidy, *At-Tafkîr an-Nâqid Manzûr at-Tarbiyah al-Islâmiyah ma'a Haqibat litanmiyat Mahârât lada Mu'allimiy ah-Marhalat as-Şânawiyah* (Berpikir kritis menurut pandangan pendidikan Islam dan aturan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan guru tingkat menengah), *Disertasi*, Makkah, Jâmi'ah Umm al-Qura, 1427 H.¹⁷ Penelitian ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut: (a) presentasi dimensi pemikiran kritis dihubungkan dengan pandangan pendidikan kontemporer; (b) Menjelaskan konsep berpikir kritis; (c) definisi kriteria berpikir kritis; (d) menunjukkan batasan pemikiran kritis; (e) menetapkan (mendefinisikan) keterampilan berpikir kritis, dan (f) menunjukkan hambatan dan fasilitas berpikir kritis. Hasil penelitian membuktikan bahwa jenis pemikiran kritis terkenal dalam literatur pendidikan Islam baik dalam aplikasi atau perilaku. Berpikir kritis masalah klasik, tetapi sebagai ilmu dengan studi dependen, mekanisme dan aplikasinya, tidak didefinisikan secara jelas. Peneliti mencoba mendefinisikannya sesuai dengan pandangan Islam. Metode Studi adalah metode deskriptif "dokumenter". Pengumpulan dokumen yang benar kemudian dianalisis secara komprehensif untuk menghasilkan bukti dan bukti tergantung pada kriteria inferensi. Hasil penelitian: (a) berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam dianggap sebagai metode ilmiah dan memiliki kriteria sendiri; (b) berpikir kritis merupakan gagasan lama baik di tingkat aplikasi atau praktik; (c) studi ini menegaskan bahwa pengajaran berpikir kritis menurut pandangan budaya barat merupakan ancaman besar bagi pelajar dan itu melemahkan prinsip-prinsip agama Islam yang

¹⁷ Omar Bin Hassan Ibrahim Al-Rashidy, "At-Tafkîr an-Nâqid Manzûr at-Tarbiyah al-Islâmiyah ma'a Haqibat litanmiyat Mahârât lada Mu'allimiy ah-Marhalat as-Şânawiyah", *Disertasi*, Makkah, Jami'ah Umm al-Qura, 1427 H. https://www.researchgate.net/profile/Omar_Alrashdi/publication/309721889_altfky_r_alnaqd_mn_mnzwr_altrbyt_alaslamyt_m_hqybt_tdrybyt_ltnmyt_mharath_ldy_ml_my_almrhlt_althanwyt/links/581ef0ed08aea429b295e96d.pdf?origin=publication_detail

sebenarnya; (d) pengajaran berpikir kritis dalam kurikulum sekolah dianggap sebagai elemen pelindung dalam pendidikan Islam, dan (e) Guru seharusnya hanya mengadopsi cara, strategi, dan metode Barat dalam mengajarkan pemikiran kritis.

Penelitian Al'anūd binti Šābih¹⁸, '*Āsar Hifẓ al-Qur'ān al-Karīm fī Tanmiyat Mahārāt at-Taḥkīm an-Nāqid laday Ṭālibāt aṣ-Šaff aṣ-Šālis al-Mutawassiṭ bi Manṭiqat al-Jūf*' (Pengaruh Hafalan Alquran terhadap Pertumbuhan keterampilan Berpikir Kritis bagi Siswa Kelas Tiga Sanawiyah di Wilayah Jūf), Makkah: Jāmi'ah Umm Qurā, 1428H/2008. Penelitian ini dilakukan dalam *field research* terhadap siswa dengan sampel 100 siswa dari madrasah tahfid dan 120 siswa madrasah umum, dengan menggunakan cronbach's Alpha (α) Beda dalam kemampuan analisis. Aspek yang diukur meliputi keterampilan menyimpulkan, kebenaran argumentasi, mengambil pelajaran, menemukan keterkaitan, dan menafsirkan. Pemikiran kritis siswa ditunjukkan pada pemahaman mereka berupa kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis suatu gagasan, menarik kesimpulan yang menunjukkan posisi yang benar, mengambil putusan, dan menarik kesimpulan final. Instrumen penelitian dilakukan dengan menggunakan pilihan ayat-ayat Alquran dengan metode statistik: a. *Kronbach factor alpha* (Cronbach's Alpha [α] untuk dihitung uji stabilitas); b. *Pearson correlation coefficients* untuk menghitung kebenaran dari prosedur tes. c. Mean aritmatika dan standar deviasi digunakan untuk menemukan perhitungan rata-rata derajat eksperimental dan kelompok kontrol dalam tes kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Ada perbedaan yang signifikan secara statistik ketika ($0,05 = \alpha$) antara tingkat rata-rata kelompok percontohan dan nilai rata-rata kelompok kontrol dalam hal keterampilan menyimpulkan, berargumentasi dengan teks, menemukan relasi teks, dan menafsirkan.

¹⁸ Al-Anūd binti Šābih al-Hamlān al-Syarawiy, '*Āsar Hifẓ al-Qur'ān al-Karīm fī Tanmiyat Mahārāt al-Taḥkīm al-Nāqid lada Ṭālibāt al-Šaff al-Šālis al-Mutawassiṭ bi Manṭiqat al-Jūf*' (Makkah: Jāmi'ah Umm al-Qurā, 1428H/2008). Downloads\Documents\cc719a58-47b7-4b48-b3b2-879bf9d9a2e8.pdf

Penelitian Nuzulia Santi, “Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah lingkungan.”¹⁹ Penelitian ini ingin mengetahui kemampuan berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Biologi dan mengidentifikasinya melalui pemberian masalah lingkungan pada mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, angkatan 2014 dan 2015 yang menempuh mata kuliah Pengetahuan Lingkungan. Mahasiswa diberikan kasus tentang isu-isu lingkungan yang teramati secara inderawi saat di lapangan, antara lain pengelolaan sampah dan oli bekas yang kurang tepat serta abrasi pantai yang berada pada titik mengkhawatirkan. Tugas tertulis memuat pertanyaan-pertanyaan terkait wacana yang berisi isu lingkungan. Pembelajaran di dalam ruangan dan di luar ruangan (Praktik Kerja Lapangan), antara lain disampaikan tentang pengelolaan sampah dan oli bekas yang kurang tepat serta abrasi pantai yang berada pada titik mengkhawatirkan. Tugas peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan terkait wacana yang berisi isu lingkungan. Solusi atas permasalahan lingkungan tersebut disimpulkan melalui berpikir yang kritis. Kemampuan berpikir kritis setiap individu adalah berbeda-beda. Pertanyaan-pertanyaan tersebut memuat elemen-elemen bernalar Paul dan Elder (1997) dan disusun berdasarkan sintak penyelesaian masalah Polya (1973). Elemen-elemen bernalar Paul dan Elder (1997) diterapkan dalam tugas tertulis dalam bentuk indikator kemampuan berpikir kritis. Jawaban mahasiswa kemudian dinilai berdasarkan standar intelektual bernalar Paul & Elder (2010). Gambaran kemampuan berpikir kritis yang diidentifikasi melalui pemberian tugas tersebut dijadikan dasar untuk desain pengembangan perangkat pembelajaran bagi mahasiswa Pendidikan Biologi terkait mata kuliah Pengetahuan Lingkungan.

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu tersebut di atas, maka jelaslah bahwa fokus kajian disertasi tentang

¹⁹ Nuzulia Santi, dkk., “Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah lingkungan,” *Jurnal Pendidikan BIOEDUKASI*, vol.11, Februari 2018, 35-39. https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/19738/pdf_1

“Pengembangan Berpikir Kritis Berbasis Alquran (Studi Keteladanan Nabi Ibrahim *‘alaihissalām* di Pondok Pesantren UII Yogyakarta)” ini benar-benar belum pernah dikaji oleh para peneliti terdahulu. Artinya, kajian ini benar-benar baru dikaji dalam penelitian disertasi ini. Penelitian yang penting untuk dikaji ini, sungguh berbeda penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Fokus penelitian-penelitian terdahulu, berbeda pada Berpikir Kritis dan Prestasi Akademik, Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis untuk Mahasiswa dengan Kemampuan Akademik yang Berbeda, Berpikir kritis menurut pandangan Islam dan aturan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan guru tingkat menengah, Berpikir kritis menurut pandangan Islam dan aturan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan guru tingkat menengah, Pengaruh Hafalan Alquran terhadap Pengembangan keterampilan Berpikir Kritis bagi Siswa Kelas Tiga Sanawiyah di Wilayah Jūf, Berpikir Kritis dan Kolaborasi: Strategi untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa, Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa SMP Tingkat Rendah pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan *Green’s Motivational Strategies*, Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah lingkungan.

Kedua, penelitian dan publikasi tentang kisah Nabi Ibrahim *‘alaihissalām*.

Penelitian dan publikasi Farid Afif Na’imah Muslihun²⁰, *Ar-Riḥlah al-Ilāhiyyah baina Ibrahīm ‘alaihissalām wa Hayy bin Yaqzān fī Baḥs ‘an al-Haqq* (Studi Perbandingan tentang Perjalanan Ketuhanan antara Nabi Ibrahim *‘alaihissalām* dengan Hayy bin Yaqzān dalam Pencarian Kebenaran dengan pendekatan kisah Ibrahim *‘alaihissalām* dalam Alquran dan Pemikiran Aristoteles. Studi perbandingan ini difokuskan pada perjalanan ketuhanan dengan

²⁰ Farid Afif Na’imah Muslihun, “Ar-Riḥlah al-Ilāhiyyah baina Ibrahīm ‘alaihissalām wa Hayy bin Yaqzān fī Baḥs ‘an al-Haqq,” *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2018), diakses 3 Mei 2019, pukul 13.30. <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/drstrn/article/download/151/105/>

menggunakan analisis hermeneutik.²¹ Hasil penelitian menunjukkan adanya persamaan keduanya tentang manusia adalah homo-religious, pembawaan asli (fitrah) bertuhan dibuktikan melalui kisah Aristoteles menurut Ibn Ṭufail dalam Hayy bin Yaqqān dan kisah Nabi Ibrahim dalam bantahan atas kaumnya yang menyembah patung dan bintang.

Penelitian Abdullah ibn Ali Muhammad Abu Saif, “Al-Khalīl Ibrahim ‘*alaihissalām* fi al-Kitāb wa as-Sunnah Da‘watu wa Hijratu wa Radd Syabah al-Musyrikīn”, *Disertasi*, Mekkah: Jami‘ah al-Mālik Abdu al-Azīz, 1977 M/1397 H. Penelitian ini difokuskan pada dakwah Nabi Ibrahim ‘*alaihissalām* kepada ayahnya Azar, kepada ayah dan kaumnya di Babilonia dan dialog Ibrahim ‘*alaihissalām* dengan Namruz, serta hijrahnya ke Syiria, Mesir, dan Mekkah al-Mukarramah.

Ketiga, Penelitian dan publikasi Pondok Pesantren.

Penelitian dan publikasi Zamakhsyari Dhoifir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*,²² dapat dikatakan sebagai karya klasik. Karya dengan pendekatan antropologis yang diangkat dari disertasi doktor di ANU (Australian National University) Canberra ini terbit dalam dua edisi bahasa Indonesia dan Inggris. Karya ini menganalisis konsep dasar pesantren, termasuk kurikulum, kitab-kitab rujukan, jaringan antarkiai, tradisi intelektual, dan proses pencapaian karier sebagai kiai.

²¹ Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Kata benda *hermeneia* secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Disiplin ilmu yang banyak menggunakan hermeneutik adalah ilmu tafsir kitab suci. Dalam bidang filsafat, pentingnya hermeneutik tidak dapat ditekankan secara berlebihan. Sebab pada kenyataannya, keseluruhan filsafat adalah interpretasi, pembahasan seluruh isi alam semesta ke dalam bahasa kebijaksanaan manusia. Meskipun hermeneutik termuat dalam kesusastraan dan linguistik, hukum, sejarah, agama, dan disiplin ilmu yang lain yang berhubungan dengan teks, namun akarnya adalah tetap filsafat. E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), 32-33.

²² Zamakhsyari Dhoifir, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011); *The Pesantren Tradition: The Role of the Kiai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe: Arizona State University, 1999.

Penelitian Ronald Alan Lukens Bull dalam *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*.²³ Penelitian ini menggambarkan pada tingkat tertentu seperti madrasah mengalami pergulatan dengan modernisasi dan globalisasi. Konstruksi identitas menjadi fokus utama penelitian ini. Dengan kasus beberapa pesantren di Jombang dan Malang, Jawa Timur, karya ini memperlihatkan proses negosiasi pesantren dengan nilai-nilai globalisasi yang menjadi daya tarik zaman ini. Konsep-konsep modernisasi, globalisasi, dan konstruksi identitas menjadi basis analisis Ronald Alan Lukens Bull memperkaya inspirasi terhadap penelitian ini.

Berkaitan hubungan antara pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai institusi pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan kajian Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, yang lebih fokus pada perkembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dan perkembangan madrasah dan sekolah serta dampaknya terhadap pesantren. Penelitian Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*,²⁴ fokus kajiannya rekonstruksi identitas dan bagaimana identitas itu dipelihara dan dipertahankan berhadapan dengan proses modernisasi. Madrasah muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum (sekolah-sekolah Belanda) dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagaimana ditawarkan sekolah umum. Pada saat yang sama madrasah juga menawarkan pendidikan Islam sebagaimana ditawarkan pendidikan tradisional Islam pesantren.

Secara faktual, kajian disertasi ini benar-benar baru dikaji oleh peneliti dalam kesempatan ini. Fokus kajian ini difokuskan pada pengembangan berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran di pondok pesantren UIN Yogyakarta. Nabi Ibrahim

²³ Ronald Alan Lukens Bull, "A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction", *Disertation*, Arizona State University, 1997.

²⁴ Arief Subhan, "Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20 Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas", *Disertasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

'*alaihissalām* sudah diteliti, namun penelitian tersebut hanya difokuskan pada metode berpikir kritis Nabi Ibrahim, sedangkan penelitian disertasi ini difokuskan pada model berpikir kritis Nabi Ibrahim '*alaihissalām* berbasis Alquran serta kitab-kitab *Tafsīr bi ar-Ra'yi: al-Kasysyāf*, '*An Haqā'iq Gawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fī Wujūh at-Ta'wīl*, karya al-Imām Abi al-Qāsim Mahmūd bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyarī, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, karya As-Sayyid Muhammad Ḥasan aṭ-Ṭaba' Ṭaba'i, *at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, karya Muhammad aṭ-Ṭāhir bin 'Asyūr, dan *Tafsīr al-Misbah, Pesan Kesan dan Keresasian Al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, karya 'Imād ad-Dīn Abū Fidā' Ismail ibn Kasīr al-Qursiy ad-Dimasyqiyy. Tafsīr Ibn Kasīr dikenal sebagai *Tafsīr bi al-Ma'sūr* dijadikan sumber skunder dalam penelitian ini. Argumen pengambilan buku-buku *Tafsīr bi ar-Ra'yi* tersebut didasarkan atas berpikir kritis Nabi Ibrahim '*alaihissalām* dalam mencari kebenaran tentang Tuhan Yang Esa menggunakan bukti empirik sensual dan daya nalar, maka buku-buku *Tafsīr bi ar-Ra'yi* lebih tepat dari pada buku-buku *Tafsīr bi al-Ma'sūr*, karena *Tafsīr bi ar-Ra'yi* adalah tafsīr Alquran dengan menggunakan akal dan ijtihad sebagai dasar penafsirannya. Menurut Mannā' Al-Qaṭṭān, ijtihad yang dimaksud adalah pengerahan seluruh daya dan usaha yang dimiliki oleh mufassir untuk menjelaskan teks-teks ayat Alquran, menggunakan hukum-hukum, hikmah-hikmah, dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya, serta semua hal yang terkait dengan proses penafsiran.²⁵

E. Landasan Teori

Pada landasan teori ini, dipaparkan tentang konsep berpikir kritis, model berpikir kritis Nabi Ibrahim '*alaihissalām*, karakteristik berpikir kritis Nabi Ibrahim '*alaihissalām*; dan keteladanan Nabi Ibrahim '*alaihissalām*.

²⁵ Al-Ak, Khalid 'Abd al-Rahmān. *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār an-Nafā'is), 167.

1. Konsep Berpikir Kritis

Berpikir kritis tidak sama dengan kegiatan mencari-cari kesalahan orang, atau upaya menyerang dan menjatuhkan seseorang. Berikut pendapat tiga filsuf dan ahli logika kontemporer tentang arti berpikir kritis; John Dewey, Edward Glaser, dan Richard Paul.²⁶ John Dewey dikenal sebagai bapak tradisi berpikir kritis modern. Menurut John Dewey,²⁷ “berpikir kritis adalah berpikir reflektif, yaitu pertimbangan yang sifatnya aktif, persisten (terus-menerus) dan teliti mengenai keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dan kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya” dengan menyatakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional”.

Ciri utama berpikir aktif adalah berpikir secara terus-menerus dan teliti. Artinya, orang yang berpikir kritis akan terus aktif memaksimalkan daya nalarnya, tidak mau menerima sesuatu begitu saja, dan selalu mencermati berbagai informasi atau pengetahuan yang menjadi objek pemikirannya; bersikap tidak terburu-buru menerima suatu hal, melainkan selalu mencermatinya lebih dulu sebelum menyimpulkan sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Franz Magnis Suseno²⁸ yang mengatakan bahwa berpikir kritis (filsafat) harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, karena itu jawaban filsafat adalah bersifat rasional yang setiap langkah harus terbuka segala pertanyaan dan sangkalan dan harus dipertahankan secara argumentatif.

Edward Glaser²⁹ mengembangkan konsep Dewey di atas dengan mendefinisikan berpikir kritis dengan pengertian berikut:

²⁶ Kasdin Sihoang *et.al.*, 2012. *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis* (Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan), 3-5; Bandingkan Tilaar, Paat, dan Paat. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi*, 15-16.

²⁷ John Dewey. *How We Think* (D.C. Heath and Co., 1909), 9.

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 19-20.

²⁹ Edward Glaser. *An Experiment in the Development of Critical Thinking* (Advanced Schooler's College Columbia University, 1941), 5.

- a. Berpikir kritis adalah sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
- b. Berpikir kritis adalah pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis;
- c. Berpikir kritis adalah semacam keterampilan untuk menerapkan metode-metode yang menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Hal senada oleh Richard W. Paul,³⁰ dijelaskannya pengertian berpikir kritis secara lebih mendalam adalah proses disiplin secara rasional, aktif dan terampil memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang dikumpulkan atau diambil dari pengalaman dan refleksi yang dilakukan.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis itu terkait dua hal: *pertama*, seperangkat keterampilan yang harus dimiliki untuk memproses dan memahami informasi serta keyakinan-keyakinan, dan *kedua*, kebiasaan yang didasarkan pada komitmen intelektual untuk selalu mendasarkan setiap pengambilan keputusan dan tindakan pada proses kritis tersebut. Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dipahami bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang terfokus pada perenungan dengan menggunakan kaidah dan aturan untuk menghasilkan keputusan yang benar dan lebih meyakinkan.

Berpikir kritis benar-benar menarik perhatian para ilmuwan dunia, dan beberapa diantaranya telah membuat konsep berpikir kritis secara bervariasi yang satu dengan lainnya saling melengkapi, berdasarkan kemampuan dan pengalamannya. Menurut Richard Paul:

³⁰ Richard William Paul. *Logic as Theory of Validation: an Essay in Philosophical Logic* (Santa Barbara: University of California, 1968), 153.

*Critical thinking is that mode of thinking – about any subject, content or problem – in which the thinker improves the quality of his or her thinking by skillfully taking change of the structures inherent in thinking and imposing intellectual standards upon them.*³¹

Pemikiran kritis adalah cara berpikir itu - tentang subjek, isi atau masalah apa pun - di mana pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan terampil mengambil perubahan struktur yang melekat dalam berpikir dan memaksakan standar intelektual pada mereka

Gagasan tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi, atau masalah apa saja, yang berakibat si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya, menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Begitu juga Edward Glaser menjelaskan konsepnya tentang berpikir kritis.

He said that critical thinking is as:

- a. *an attitude of being disposed to consider in a thoughtful way the problems and subjects that come within the range of one's experience;*
- b. *knowledge of the methods of logical enquiry and reasoning; and*
- c. *some skills in applying those methods. Critical thinking calls for a persistent effort to examine any belief or supposed form of knowledge in the light of the evidence that supports it and the further conclusions to which it tends.*³²

³¹ Richard Paul dan Linda Elder, *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, 2016, diakses 1 Mei 2017, https://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf

³² Belgin Yildirim and Şükran Özkahraman, "Critical Thinking Theory and Nursing Education", *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 17, Special Issue – November 2011, 176-185.

Edward Glaser mengatakan bahwa berpikir kritis meliputi hal-hal berikut:

- a. suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
- b. pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran itu logis dan beralasan; dan
- c. berbagai keterampilan untuk menerapkan metode-metode berpikir kritis ini. Berpikir kritis merupakan upaya bersungguh-sungguh untuk menganalisis berbagai keyakinan ataupun asumsi dasar pengetahuan berdasarkan bukti pendukungnya dan simpulan-simpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Proses berpikir kritis terbagi atas enam kecakapan yaitu interpretasi (*Interpretation*), analisis (*Analysis*), evaluasi (*Evaluation*), kesimpulan (*Inference*), penjelasan (*Explanation*) dan regulasi diri (*Self-regulation*). Facione³³ menjelaskan bahwa proses kecakapan berpikir kritis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Proses Kecakapan Berpikir Kritis

Skema berpikir kritis itu terbagi atas enam bagian utama: *Pertama*, **interpretasi**, menginterpretasi, adalah memahami dan mengekspresikan makna dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, penilaian prosedur atau kriteria. Interpretasi mencakup sub-

³³ Peter A. Facione, *Critical Thinking: What It Is and Why it Counts* (California: California Academic Press, 2013), 2.

kecakapan mengkategorikan, menyampaikan signifikansi, dan menjelaskan arti; *Kedua*, **analisis**, menganalisis adalah mengidentifikasi hubungan inferensial dan aktual di antara pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi untuk mengekspresikan kepercayaan, penilaian dan pengalaman, alasan, informasi dan opini. Analisis mencakup pengujian data, analisis argumen, menganalisis argumen sebagai sub-kecakapan dari analisis; *Ketiga*, **evaluasi**, berarti mencari bukti dan alternatif serta membuat kesimpulan atau deskripsi dari persepsi, pengalaman dan menilai pernyataan; *Keempat*, **inference**/pengambilan kesimpulan, berarti mencari bukti dan alternatif serta membuat kesimpulan; *Kelima*, **eksplanasi**/Penjelasan, berarti menyatakan hasil, membenarkan prosedur, dan menyajikan argumen; *Keenam*, **Regulasi diri**/pengaturan diri, berarti memeriksa diri dan koreksi diri, terutama dalam melakukan analisis dan evaluasi.

Untuk sisi afektif, dirumuskan dalam dua pendekatan, yaitu 1) pendekatan untuk hidup dan tinggal dengan masyarakat umumnya, dan 2) pendekatan untuk menghadapi isu-isu, pertanyaan-pertanyaan, atau masalah khusus. Pendekatan pertama menekankan pada sikap-sikap positif sebagai makhluk sosial, seperti: rasa ingin tahu dengan masalah di sekitarnya, percaya diri pada proses berpikir yang benar, terbuka, dan adil terhadap pendapat orang lain. Sementara pendekatan kedua lebih fokus pada sikap-sikap positif yang diperlukan saat seseorang menghadapi suatu masalah, seperti berusaha mencari kejelasan masalah yang dihadapi, rajin, sistematis, dan fokus pada penyelesaian masalah.

Ketika manusia belajar berpikir kritis, mereka akan memperlihatkan pikiran dan proses sebagai berikut:

- a. mengajukan pertanyaan, seperti “Bagaimana hal itu kita ketahui?” atau “Apa buktinya?”
- b. mengetahui perbedaan antara observasi dan kesimpulan;
- c. mengetahui bahwa semua gagasan ilmiah itu dapat berubah, dan teori-teori yang ada adalah teori-teori

- yang terbaik berdasarkan bukti yang kita miliki sejauh ini;
- d. mengetahui bahwa diperlukan bukti yang cukup untuk menarik suatu kesimpulan yang kuat;
 - e. memberi penjelasan atau interpretasi, melalui obsevasi dan prediksi, dan
 - f. selalu mencari konsistensi terhadap kesimpulan-kesimpulan yang diambil dan memberikan penjelasan dengan rasa percaya diri.³⁴

Secara singkat dijelaskan oleh Fahrudin Faiz bahwa “Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan”.³⁵ Artinya, orang yang berpikir kritis adalah orang yang mampu memberikan kritik yang konstruktif dan memberikan solusi atas persoalan yang dihadapinya secara akurat dalam kehidupannya. Untuk ini, bagi orang yang berwawasan luas menjadikan dirinya berpotensi mampu berpikir kritis. Manfaat bagi orang yang berpikir kritis, akan memiliki ide-ide cemerlang dalam mengevaluasi orang, kebijakan, dan institusi, sehingga menghindari masalah sosial.³⁶

Gagasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, berpikir kritis bermula dari keputusan atau pengetahuan yang berkisar pada masalah nilai atau kebenaran sesuatu dan bagaimana menganalisisnya. Artinya, bahwa berpikir kritis itu bukan sekedar mengkritik. Individu yang melakukan berpikir kritis dapat membantu mengakumulasi pengetahuan, memperbaiki teori-teori atau menemukan argumen-argumen yang relevan dan bermakna.

Berpikir kritis sangat penting dalam berbagai pengetahuan. Pengetahuan global dalam bidang teknik dipandu oleh informasi

³⁴ Nurhadi, Burhanuddin Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. (Malang: UM Press, 2003), 73.

³⁵ Faiz, *Thinking skill Pengantar ...*, 2.

³⁶ Robert Duron, Barbara Limbach and Wendy Waugh, “Critical Thinking Framework For Any Discipline”, *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2016, Volume 17, Number 2, 160-166, ISSN 1812-9129, diakses 2 Pebruari 2019, pukul 13.00. <http://www.isetl.org/ijtlhe/>

dan teknologi. Sebab, manusia memiliki kemampuan melihat dan merespon perubahan secara cepat dan efektif. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam dunia kerja. Bagi seseorang yang dapat berpikir kritis berarti dapat mengeksplorasi gagasannya dengan jelas, dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah penting dalam bidang disiplin dan dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Berpikir kritis mengikuti aturan dan ketentuan yang bersifat rasional. Pengetahuan tentang teori-teori kebenaran didasarkan pada “prinsip-prinsip dasar berpikir kritis, yaitu logika dan metode ilmiah”.³⁸ Syarat untuk memiliki kemampuan berpikir kritis ini diperlukan banyak latihan. Latihan-latihan ini bisa dilakukan pada forum-forum diskusi, berdebat dengan para ilmuwan dan terus berpikir lebih mendalam tentang berbagai prinsip secara intensif.

Ada beberapa pertimbangan untuk pengembangan berpikir kritis ini. Hal senada dikemukakan oleh Tilaar, bahwa berpikir kritis perlu dikembangkan, sebab berpikir kritis dalam pendidikan merupakan:

- a. penghargaan terhadap manusia sebagai pribadi (*respect as person*);
- b. upaya mempersiapkan manusia untuk hidup kedewasaannya;
- c. harapan, cita-cita yang ingin dicapai, termasuk pada pelajaran ilmu-ilmu eksakta;
- d. suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan demokratis. Sehingga berpikir kritis harus dikembangkan.³⁹

³⁷ Dawit T. Tiruneh, “Effectiveness of Critical Thinking Instruction in Higher Education: A Systematic Review of Intervention Studies”, *Higher Education Studies Journal*; Vol. 4, No. 1; 2014, ISSN 1925-4741 E-ISSN 1925-475X, diakses 3 Pebruari 2019, pukul 13.30. <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v4n1p1>

³⁸ Abd. Rahim Samāyil as-Salmā, “al-‘Infitāh al-Fikr ... Haqīqatuh wa Dawābituh”, *Journal al-Uṣūl wa an-Nawāzil* 1, no. 1 (Muharram 1430/1 Januari 2009), diakses tanggal 3 Maret 2017. <http://www.alukah.net/sharia/0/21188/#ixzz4dZQyaFAS>

³⁹ Tilaar, Paat, dan Paat, *Pedagogik Kritis Perkembangan, ..., 17*.

Pemikir kritis yang terlatih untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan berpikir mereka melalui standar-standar berpikir yang baik harus memiliki disposisi⁴⁰ berpikir kritis yang baik juga. Disposisi berpikir kritis memegang kendali seseorang untuk menjalani kemampuan berpikir kritisnya. Menurut Cottrell dalam Yunarti⁴¹ pemikiran seseorang akan sulit akurat jika kondisi afektifnya kurang baik. Sikap atau disposisi yang kurang baik akan memengaruhi kemampuan-kemampuan kognitif untuk mengamati dan menganalisis dengan cermat. Akibatnya, keputusan yang diambil pun kurang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal, reflektif, dan difokuskan pada pengambilan keputusan. Ada hubungan antara kemampuan dan disposisi berpikir kritis. Akan tetapi, tidak semua individu pemikir kritis memiliki keduanya secara sempurna, rendahnya hubungan tersebut disebabkan rendahnya level pencapaian yang menggunakan penilaian dikotomi. Berpikir kritis dalam pandangan Barat hanya terkait dua komponen, yaitu kemampuan (kognitif) dan sikap (afektif), dan *value free*. Oleh karena itu dasar pendidikan mereka adalah antroposentris.

2. Nabi Ibrahim *'alaihissalām*

Nabi Ibrahim lahir pada masa raja Namrud bin Kan'an yang terlibat bantah-bantahan dengan beliau. Tidak ada perbedaan pendapat antara ahli ilmu dan ahli sejarah tentang kelahiran Nabi Ibrahim.⁴² Beliau dilahirkan di sebuah tempat bernama Faddam, A'ram yang terletak di kawasan kerajaan Babilonia. Beliau

⁴⁰ Disposisi merupakan suatu kecenderungan untuk bersikap terhadap sesuatu perlakuan tertentu. Kecenderungan-kecenderungan tersebut secara alami membentuk pola-pola sikap tertentu pada diri seseorang yang menjadi identitas bagi orang tersebut. Misalnya, seorang yang cenderung marah atau tersinggung apabila diberi kritik maka akan memberi gambaran pada orang lain mengenai disposisinya yang cepat marah atau tersinggung meskipun ia tidak dalam kondisi tersebut atau ia tidak sedang dikritik.

⁴¹ Yunarti, *Metode Socrates...*, 20.

⁴² Aṭ-Ṭabariy. *Tāriḫ aṭ-Ṭabariy*, vol. I, cet. ke-2 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1387 H / 1967), 173; Ibn Kaṣīr. *Tarikh Ibn Kaṣīr*, vol. I, cet. ke-1 (Kairo: Maṭba'ah as-Sa'adah, 1305 H / 1932 M), 173.

diutus untuk kaum Kaldan yang terletak di kota Ur Kaldaniyyin, negeri yang sekarang bernama Irak. Bahkan, beliau bukan hanya seorang Nabi, tetapi juga Rasul, yang dikenal sebagai Rasul dalam agama samawi yang dikisahkan dalam Alquran.⁴³ Ia mendapat gelar sebagai *khalīl Allāh* (kekasih Allah), karena komitmennya yang gigih terhadap monoteisme. Beliau bersama anaknya, Ismail terkenal sebagai pendiri Ka'bah.

Nabi Ibrahim dikenal sebagai salah satu Nabi *ulul azmi*. Nasabnya adalah Ibrahim ibn Tarih⁴⁴ ibn Nahur ibn Sarugh ibn Arghu ibn Falig ibn 'Abir ibn Syalih ibn Qayṣan ibn Arfakhsyaḏ

⁴³ Kisah dalam Alquran dibagi tiga macam yaitu: **Pertama**, kisah para nabi, yakni kisah mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Seperti kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, dan Muhammad; **Kedua**, Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti kisah orang-orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut maut, kisah Talut dan Jalut, Habil dan Qabil, Ashābul Kahfi, Zulqarnain, Karun, *Aṣḥāb al-Sabʿi*, Maryam, *Aṣḥāb al-Ukhdūd*, dan *Aṣḥāb al-Fil*; **Ketiga**, kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah. Seperti Perang Badar dan Uhud pada surat Ali Imran, Perang Hunain dan Tabuk pada surat al-Taubah, perang Aḥzāb dalam surat al-Aḥzāb, hijrah Nabi, dan Isra' Mi'rāj. Baca *Mannā' Qaṣṣāt. Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyād: Mansyūrāt al-Asr al-Hadīṣ, 1973-1393 H.), 306.

⁴⁴ Imam Baiḏawīy meriwayatkan bahwa Tarih adalah nama ayah Ibrahim sedangkan 'Āzar adalah julukannya, karena kata 'Āzar bermakna yang kuat, yang membantu, dan yang menolong. Analisis ini yang paling sesuai, karena Ibrahim sangat berhati-hati agar tidak menghadapi ayahnya dengan kata-kata yang mengandung penghinaan, kekurangan atau larangan, seperti menyimpang, yang salah atau yang pikun.... Dalam bahasa Arab kata أب bisa berarti kakek atau paman. Sedangkan kata ayah dipakai kata والد. Menurut Ibn Kasīr, bisa jadi ayah Ibrahim mempunyai dua nama, yaitu Tarih dan Āzar, sebagai julukannya. Baca Hilmi 'Ali Sya'ban, *Seri Para Nabi: Nabi Ibrahim*, edisi ke-6, terj. Humaidi Syuhud (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 11-13; Bandingkan 'Imād al-Dīn Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn Kasīr al-Dimasyqiy, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz I (Kairo: Dār al-Miṣr li al-Ṭibā', t.t.), 153. Menurut Muhammad Husain aṭ-Ṭaba' Ṭaba'i yang dimaksud أب adalah ayah, paman, kakek yang ditaati. Sesungguhnya ayah Nabi Ibrahim ateis, bukan musyrik. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan bahwa orang tua para nabi semuanya adalah *muwahḥid* (yang mengimankan Allah Mahaesa), bukan *musyrik* (yang menyekutukan Allah). Muhammad Husain aṭ-Ṭaba' Ṭaba'i, *al-Mizān*, vol. ke-7, 166.

ibn Sam ibn Nūḥ AS. Ibunya bernama Syāniy⁴⁵ binti Karbita binti Karṣi dari Bani Arfakhsyaḥ ibn Sam ibn Nūḥ *'alaihissallām*. Ada pertalian saudara antara ayah dan ibu Nabi Ibrahim dan keduanya bertemu pada Sam ibn Nuh AS.

Āzar adalah bapak kandung Nabi Ibrahim *'alaihissallām* di dalam Alquran. Artinya, bapak Nabi Ibrahim *'alaihissallām* yang musyrik itu, merupakan leluhur Nabi Muhammad SAW. Silsilah di atas oleh banyak ulama ditolak dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda: “Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinaan, sejak Nabi Adam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh oleh kekotoran Jahiliyah” (HR. Ibn Adi dan aṭ-Ṭabraniy, melalui Ali ibn Abī Ṭālib)⁴⁶ Menurut Alquran kata *wālid* (وَالِدٌ) digunakan untuk makna “ayah kandung”, sedangkan kata *ab* (أَبٌ) digunakan oleh Alquran untuk makna “kakek” atau “paman”.

Nabi Ibrahim *'alaihissallām* memiliki dua orang putra yang dikemudian hari menjadi Nabi pula, yaitu Ismail dan Ishaq.⁴⁷ Ibrahim *'alaihissallām* wafat pada usia 175 tahun dimakamkan di Palestina, sebagai orang tua yang saleh yang telah kenyang pengalaman hidup dan berkumpul dengan kaumnya. Menurut filsuf Islam Abbas Mahmud al-Aqqad: “Dakwah Nabi Ibrahim *'alaihissallām* adalah menanamkan nilai-nilai tauhid yang didasarkan pada ukuran keadilan Tuhan serta dengan meninggikan ibadah hingga melampaui batas psikis dan jasad.”⁴⁸

Nama Nabi Ibrahim *'alaihissallām* disebut 69 kali⁴⁹ di dalam Alquran sebagai bapak umat penerima *ṣuḥuf* dan komunitas

⁴⁵ Sya'bani, *Seri Para Nabi*, 13.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. ke-4, cet. ke-VI (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 194.

⁴⁷ Hasan Ali, *Qiṣṣah Kaṣīrah Banī Isrā'īl* (Kairo: Dār al-Ḥikmah, t.t.), 107.

⁴⁸ Sya'bani, *Seri Para Nabi*, 127.

⁴⁹ Muhammad Fu'ād Abd Al-Bāqīy. *Al-Mu'jam al-Mufahras li "alfāḍ Al-Qur'ān Al-Ḥakīm* (ttp.: Dār al-Fikr, 1401 H./1981 M.), 1-2.; Baca Farid Esack. *Samudera Al-Qur'an*, terj. Nuril Hidayah (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 274-276.

muslim, sebagai anak cucu kepala keluarga ini. Penyebutan nama Ibrahim di dalam Alquran sebagaimana Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Penyebutan Ibrahim dalam Alquran

NO.	NAMA SURAT	NO. SURAT	NO. AYAT	JUMLAH AYAT
1	Al-Baqarah	2	124,125(2X),126,127,130,132, 133,135,136,140, 258 (3X), 260	15
2	Ali Imrān	3	33, 65, 67, 68, 74, 95, 97	7
3	An-Nisā'	4	54, 125 (2X), 163	4
4	Al-An'ām	6	74,75,83, 161	4
5	At-Taubah	9	70, 114 (2X)	3
6	Hūd	11	69, 74, 75, 76	4
7	Yusuf	12	6, 38	2
8	Ibrahīm	14	35	1
9	Al-Hijr	15	51	1
10	An-Nahl	16	120, 123	2
11	Maryam	19	41, 46, 58	3
12	Al-Anbiyā'	21	51, 60, 62, 69	4
13	Al-Hajj	22	26, 43, 78	3
14	Asy-Syu'arā'	26	69	1
15	Al-Ankabūt	29	16, 31	2
16	Al-Aḥzāb	33	7	1
17	Aṣ-Ṣaffāt	37	83, 104, 109	3
18	Ṣād	38	45	1
19	Asy-Syūrā	42	13	1
20	Az-Zuḥruf	43	26	1
21	Aż-Żariyāt	51	24	1
22	An-Najm	53	37	1
23	Al-Hadīd	57	26	1
24	Al-Mumtaḥanah	60	4 (2X)	2
25	Al-A'lā	87	19	1
			Jumlah	69

Kerajaan Babilonia diperintah oleh seorang raja yang bengis dan lalim, bernama Namrud ibn Kan'an. Ia mendapat pertanda bahwa seorang bayi akan dilahirkan dan bayi tersebut akan

tumbuh dan menghancurkan tahtanya. Anak tersebut akan membawa agama yang mempercayai satu tuhan dan juga akan menghancurkan berhala. Dia juga akan menyebabkan kematian raja dengan cara yang unik. Oleh sebab itu, Namrud murka dan memerintahkan supaya semua bayi laki-laki yang lahir dibunuh dan antara perempuan dengan laki-laki supaya dipisah selama satu tahun.⁵⁰

Namun kehendak Allah tetap terjadi, isteri Āzar tetap mengandung namun tidak menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Ketika dia merasakan akan melahirkan maka dia bersembunyi dan melahirkan di dalam goa. Setelah melahirkan, anaknya ditinggal sendirian sambil disumbat mulutnya supaya tidak menangis. Seminggu kemudian, dia bersama suaminya kembali ke goa tersebut dan sangat terkejut melihat Ibrahim masih hidup. Selama seminggu bayi itu menghisap celah jarinya yang mengadung susu. Semasa berusia 15 bulan tubuh Ibrahim telah tumbuh dengan sangat cepat seperti anak berusia dua tahun lebih.⁵¹

Pertumbuhan dan pemikiran Ibrahim berbeda dengan anak-anak lain. Allah telah menganugerahinya akal yang genius, jiwa yang bersih dan diri yang suci, dan Allah SWT. telah memberinya keistimewaan dengan sifat-sifat yang mulia, terpuji dan suci. Ibu Ibrahim telah meyakini bahwa kelak setelah besar Ibrahim akan menjadi orang besar. Pada suatu hari, saat telah mendekati usia 10 tahun, Ibrahim bertanya kepada ibunya: “Siapa Tuhanku?” ibunya menjawab: “Aku.” Ibrahim bertanya kepada ibunya: “Siapa Tuhan ibu?” ibunya menjawab: “Ayahmu.” Ibrahim kembali bertanya: “Dan siapa Tuhan Ayah?” ibunya menjawab: “Namrud.” Ibrahim bertanya lagi: “Lalu siapa Tuhan Namrud?” ibunya menamparnya, dan dia menyadari anaknyalah yang akan menghancurkan kerajaan Namrud.⁵²

⁵⁰ Ibnu Kašīr, *Qiṣṣat al-‘Anbiyī’* (Beirut: Dār al-Kutub, t.t.), 209.

⁵¹ Aḥmad Mubārak, *Nabiyy al-Islām* (Bairut: Dār al-Ma’ārif, 1998), 230.

⁵² Sya’bani, *Nabi Ibrahim*, , 23-24.

Pada masa Nabi Ibrahim *'alaihissalām*, kebanyakan rakyat Mesopotamia memiliki cara beragama politeisme. Dewa Sin (dewa bulan) merupakan salah satu berhala yang paling penting. Bintang, bulan dan matahari menjadi objek utama penyembahan mereka. Nabi Ibrahim *'alaihissallām* menyaksikan dan mengalami kesesatan kaumnya tersebut sehingga dia berusaha lebih dulu mempertebal keimanan dan keyakinannya dengan pencariannya terhadap tuhan yang sebenarnya. Hal ini, dijelaskan dalam QS. al-An'ām [6]: 74-79.⁵³ Beliau hadir ketika diperselisihkan tentang boleh tidaknya manusia dikorbankan sebagai sesajen kepada Tuhan. Allah SWT memerintahkan Nabi Ibrahim *'alaihissalām* untuk mengorbankan anaknya, Ismail, sebagai pertanda bahwa apa pun --bila panggilan Allah telah tiba-- wajar untuk dikorbankan demi karena Allah SWT.⁵⁴ Setelah perintah tersebut dilaksanakan sepenuh hati oleh ayah dan anak, Allah dengan kekuasaan-Nya menghalangi penyembelihan tersebut dan menggantikannya dengan domba sebagai pertanda bahwa praktik pengorbanan semacam itu tidak diperkenankan.

Manusia memiliki daya berpikir berupa *aql* (akal) yang merupakan salah satu daya jiwa yang mengandung arti faham dan mengerti.⁵⁵ Menurut pemahaman Izutzu, kata *'aql* di zaman jahiliah dipakai dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) yang dalam istilah psikologi modern disebut kecakapan memecahkan masalah (*problem-solving capacity*). Orang berakal menurut pendapatnya adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah, setiap kali ia dihadapkan dengan problem dan selanjutnya dapat menyelesaikan diri dari bahaya yang dihadapinya. Kebijakan

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, vol. ke-4, cet. ke-VI (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 158-168.

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, cet. ke-1 (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), 332.

⁵⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 2011), 5.

praktis serupa ini amat dihargai oleh orang Arab zaman jahiliah.⁵⁶

Akal manusia menurut Adz-Dzakiey⁵⁷, memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan hakekat dan kerjanya yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Akal Awam

Akal awam adalah akal yang dimiliki oleh orang pada umumnya. Kerja akal pada tingkatan ini sangat normatif dan terbatas menurut apa adanya, belum dapat memahami dibalik apa adanya. Sebagaimana diisyaratkan Allah SWT dalam QS Al-Baqarah [2]: 44, berikut:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Apakah pantas kamu mengajak orang lain berbuat baik, sementara kamu lupa dirimu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab, apakah hal ini tidak kamu pikirkan.”⁵⁸

Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa latar belakang turunnya ayat ini adalah tentang kaum Yahudi Madinah yang ketika itu berkata kepada menantunya, kaum kerabatnya, dan saudara sesusunya yang telah masuk Islam, “Tetaplah kamu kepada agama yang kamu anut (Islam) dan apa-apa yang diperintahkan oleh Muhammad SAW, karena perintahnya

⁵⁶ Izutzu, *God and Man in Qur'an* (Tokyo: Keio University, 2008), 62.

⁵⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2008), 275-286; Pembagian yang dilakukan oleh Adz-Dzakiey ini pernah digunakan oleh Imam al-Gazali (1058 M./450 H. – 1111 M./505 H.) dalam menjelaskan tingkatan puasa. Ada tiga tingkat puasa, **Pertama**, yaitu puasa awam (*ṣaum al-‘awām*), puasa khusus (*ṣaum al-khuṣūṣ*), dan puasa khusus bagi yang khusus (*ṣaum al-khuṣūṣ bi khuṣūṣ*); Puasa umum adalah menahan perut dan kemaluan dan godaan syahwat; **Kedua**, Puasa khusus adalah menahan pendengaran, penglihatan, ucapan, gerakan tangan, kaki, dan semua macam bentuk dosa. **Ketiga**, Puasa khusus bagi orang khusus adalah menahan hati dari keinginan dan harapan duniawi dan pikiran keduniaan dan menahan diri mengingat kepada selain Allah Azza wa Jalla. Menurut al-Gazali, tingkatan puasa yang ketiga ini adalah tingkatan puasa para nabi, *Siddiqqīn*, dan *Muqarrabīn* (Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Gazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005M/1426H), 277.

⁵⁸ Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. cet. ke-4. (Yogyakarta: UII Press, 2005), 11.

benar.” Ia menyuruh orang lain berbuat baik, tetapi dirinya sendiri tidak mengerjakannya.

Akal awam bukan dilihat dari titel, status sosial, ras, atau kebangsaan akan tetapi awam dalam memahami hakekat kebenaran yang hakiki dari maksud ilmu pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuannya luas, gelarnya banyak, keturunannya ningrat, harta bendanya berlebihan, putra-putrinya sehat-sehat dan cerdas, kawan dan sahabatnya di mana-mana, akan tetapi hingga tua dan akhir hayatnya ia belum menemukan hakekat dirinya, apalagi Tuhannya. Dia tidak mau mengambil manfaat dari apa yang telah diperolehnya. Itulah orang awam yang sebenarnya.

b. Akal Khawas

Akal khawas ialah akal yang dimiliki oleh intelektual, ulama, dan pemikir. Akal pada tingkatan ini sudah terlatih berpikir dengan baik dalam memahami objek pikir, secara sistematis dan metodologis atau sudah terlatih berpikir ilmiah dan filosofis. Dalam kerjanya akal pikir ini di dalam Alquran dibagi menjadi empat tahapan, yaitu:

- 1) Tahap pengamatan dengan kekuatan *nazar* (نظر), secara bahasa berarti melihat, mempertimbangkan, mengawasi, dan menyidik dengan pikiran. Secara istilah berarti daya akal yang mencapai penglihatan refleksi untuk mencapai berbagai kesimpulan yang kongkret.⁵⁹ *Nazar*, menggunakan alat bantu indra mata yang berhubungan dengan fenomena empiris, sehingga hasilnya belum mencapai pada taraf penyingkapan batin (*kasyaf*), atau menangkap dengan mata kepala dan disimpan dalam ingatan secara cermat. Sebagaimana diisyaratkan dalam QS Al-Gāsyiyah [88]: 17-20, berikut:

⁵⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), 106.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ { ١٧ } وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ
 { ١٨ } وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ { ١٩ } وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ
 { ٢٠ }

“Apakah mereka tidak memperhatikan unta-unta, bagaimana dia diciptakan? Dan memperhatikan langit, bagaimana dia diangkat? Dan gunung-gunung, bagaimana ditegakkan?”⁶⁰

Pada Hari Pembalasan nanti manusia akan dimintai alasan karena mereka telah diperintahkan untuk melakukan penalaran agar membuktikan tentang keesaan yang menjadi dasar untuk membenarkan apa yang disampaikan (Alquran) kepada mereka tentang Hari Dibangkitkan dan Hari Pembalasan, juga menunjukkan mereka cara melakukan penalaran terhadap keagungan alam semesta, seperti gunung dan langit.⁶¹

Unta adalah hewan yang multi fungsi sebagai tunggangan dan angkutan yang memiliki kekhasan kulit dan air kencing yang mengagumkan.⁶² Ayat di atas menunjukkan pesan agar manusia melihat dan memperhatikan dengan mata pada apa-apa yang telah Allah ciptakan, agar dari pengamatan itu diperoleh bukti tentang adanya Dia sebagai Pencipta dan dapat diambil manfaat yang sebanyak-banyaknya darinya.

- 2) Tahap pengamatan dengan kekuatan *baṣar* (بَصَرٌ), yaitu menangkap objek pengamatan dengan menggunakan penglihatan mata hati (batin). Istibṣār merupakan daya akal yang mencapai wawasan, pengetahuan dan pengertian yang mendalam sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang rumit dengan metode yang baru.

⁶⁰ Dahlan, *Qur'an Karim*, 1102.

⁶¹ Muhammad at-Ṭāhir ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, vol. ke-30 (Tunis: Dār at-Tunīsiyyah li an-Nasyr, 1984), 303.

⁶² at-Ṭaba' Ṭaba'i, *al-Mīzān*, vol. ke -20, 310.

Sebagaimana diisyaratkan dalam QS Al-A‘rāf [7]: 179, berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَايَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَعْيُنٌ لَايُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَايَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

“Sungguh Kami sediakan neraka Jahanam bagi kebanyakan jin dan manusia, mereka mempunyai hati tidak digunakan untuk memahami, mempunyai mata tidak bisa melihat dengan jeli, mempunyai pendengaran tetapi tidak bisa mendengar dengan baik, mereka itu bagaikan ternak bahkan lebih sesat. Merekalah orang-orang yang lalai.”⁶³

Ta’kīd khabar dengan *lām al-qasam* dan *qad* untuk mengetahui hakikinya, karena kelangkahannya menyebabkan pendengarnya kosong pikirannya, karena yang menerima berita telah disifati dengan “mereka memiliki hati tetapi tidak bisa melihat dengan jeli” sampai firman-Nya “bahkan mereka lebih sesat” Sedangkan arti *al-musyrikūn* adalah mereka mengingkari, sedangkan mereka dalam kesesatan dan mereka mengira melakukan kebaikan.⁶⁴

Ayat di atas, Allah SWT mengancam manusia dan jin yang tidak memfungsikan alat-alat pengamatan terhadap ayat-ayat-Nya, baik melalui hati, mata, maupun telinga. Mereka akan menerima azab neraka Jahanam, bahkan dicap sebagai makhluk yang lebih sesat daripada binatang ternak. Pengamatan dengan kekuatan *baṣar* ini objeknya adalah esensi atau hakekat objek yang diamati, mencari kausalitas dan hikmah yang tersembunyi dari pandangan mata kasar. Akal pada tingkat ini telah menerima bahan pemikiran dalam dua sumber yang mendasar; *Pertama*, apa yang

⁶³ Dahlan, *Qur’an Karim*, 307.

⁶⁴ Muhammad at-Tāhir ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol- ke-9, 182.

ditangkap oleh penglihatan dan pengamatan lahir, dan *kedua*, apa yang ditangkap oleh mata batin.

- 3) Tahap perenungan dan penghayatan dengan kekuatan *tafakkur* (تَفَكُّرٌ), yaitu merenungkan dan menghayati secara terperinci hasil tangkapan *nazar* dan *baṣar* untuk memperoleh pemahaman secara simbolis; pemecahan masalah yang mencakup kegiatan ideasional yang didasarkan atas pendekatan argumentatif (*istidlāliyyah*) dan logika (*manṭiqiyyah*). Sebagaimana diisyaratkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 266, sebagai berikut:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“...Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu ayat-ayatNya, agar kamu dapat memikirkannya.”⁶⁵

- 4) Tahap analisis dan pengambilan hikmah atau kesimpulan yang bermakna *tadabbur* (تَدَبُّرٌ), yaitu daya akal yang dapat memperhatikan sesuatu secara seksama dan teratur, yang mengikuti logika, sebab akibat. Wilayahnya mencakup pemikiran yang konkret dan abstrak. Kerja akal pikir pada tahap analisis, perbandingan dan pengambilan hikmah dari apa yang telah dikaji secara mendalam. Sehingga menghasilkan kemantapan hati dan keyakinan dari kebaikan dan kebenaran yang dihasilkan dari kerja akal ini yang dapat mendatangkan manfaat nyata dan dirasakan oleh jiwa serta diyakini oleh hati.

c. Akal Khawas bi Khawas

Akal Khawas bi Khawas adalah akal yang dimiliki oleh para nabi, rasul dan ahli waris mereka (*‘auliyā*). Daya pikir pada tingkatan akal ini bukan melalui usaha sebagaimana pada tingkatan awam dan khawas, akan tetapi tingkat akal ini merupakan anugrah dari Allah SWT. atas ketaatan dan ketakwaan hamba-Nya. Tingkatan ini dapat disebut tingkatan

⁶⁵ Dahlan, *Qur'an Karim*, 79.

akal ilahiyah. Artinya, akal itu bekerja karena adanya ketajallian Nur Ilmu-Nya ke dalam pikiran hamba-Nya. Inilah tingkat akal tertinggi yang dianugerahkan kepada manusia pilihan.

Dalam Alquran tingkatan akal ini disebut dengan *لُبُّ رُشْدٍ* (akal suci Nabi), artinya, berpikir dengan petunjuk-Nya dan hati nurani. Sebagaimana diisyaratkan dalam QS Al-Baqarah [2]: 186, sebagai berikut:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Kalau ada hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, jawablah bahwa Aku sangat dekat, Aku akan mengabulkan setiap permohonan, kalau ia memohon kepada-Ku, hendaklah mereka mengikuti perintah-Ku dan percaya sepenuhnya kepada-Ku, agar mereka selalu berada di jalan yang benar.⁶⁶

Perbedaan akal ilmiah dan akal ilahiyah adalah akal ilmiah hanya dapat dicapai melalui belajar dan berlatih keras dengan metode tertentu yang dibangun oleh akal manusia itu sendiri, sehingga dengan itu ia memperoleh kebenaran dan keyakinan, baik dia beriman maupun tidak beriman. Sedangkan akal ilahiyah hanya dapat diperoleh melalui kasih sayang Allah SWT. dengan cara meningkatkan kualitas keimanan, ketauhidan, dan ketaatan yang sempurna kepada-Nya. Menurut at-Taba' Tabā'i, kalimat *la'allahum yarsyudūn* berarti agar mereka mendapat kebenaran atau mereka dibimbing kepada kebenaran.⁶⁷

Berpikir kritis (*Critical Thinking*, التَّفَكُّيرُ النَّاقِدُ) adalah berpikir mempertanyaan argumentasi yang kurang memadai yang disertai dengan solusi yang tepat. Sikap kritis ini dijelaskan

⁶⁶Dahlan, *Qur'an Karim*, 49-50.

⁶⁷at-Taba' Tabā'i, *al-Mizān*, vol. ke-2, 44; Khalil, membagi akal menjadi tiga, yaitu *'aql al-naql* (nalar agama), *aql al-'aql* (nalar insani), dan *aql al-Naṣṣ* (nalar ilmiah). Bandingkan Khalil Ahmad Khalil. *Al-'Aql fī al-Islām Baḥṣun Falsafiyun fī Hudūd asy-Syarakah baina al-'Aql al-'Ilmiy wa al-'Aql al-Dīniy* (Beirut: Dār aṭṭālibī'ah li at-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 1993), 7-30.

dalam Alquran dengan mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, pendapat, preposisi, dalil yang dikemukakan orang lain kemudian mampu mengambil yang paling baik, seperti dalam QS. Az-Zumar [39]: 18, berikut:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Yaitu yang memperhatikan segala yang terjadi dan mengambil yang terbaik untuk diikuti, merekalah orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, merekalah orang-orang yang berpikiran cerdas.”⁶⁸

Hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa orang yang berpikir cerdas adalah orang yang mau mendengarkan, memperhatikan, dan mengambil yang terbaik untuk dilakukan. Yang dimaksud mendapat hidayah adalah kebenaran dan mengikutinya dengan sempurna.⁶⁹

3. Konsep *Jadal* dalam Alquran

a. Pengertian *Jadal*

Kata *jadal* bersal dari kata j-d-l yang mengandung arti memintal anyaman dengan kuat. Di antara derivasi kata *jadal* adalah *al-ajdal* (burung elang), *aljadlatu* (alat penumbuk lesung), *al-jadal* (sengitnya permusuhan).⁷⁰ Kata *jadal* sendiri searti dengan kata *argument* (alasan atau perbedaan pendapat), *debate* (debat), *dispute* (perselisihan).⁷¹ Debat adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberikan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.⁷²

⁶⁸ Dahlan, *Qur'an Karim*, 823.

⁶⁹ ibn 'Āsyūr, *Tafsīr at-Tahrīr wa at-Tanwīr*, vol- ke-17, 248.

⁷⁰ Al-Fairuzabadi. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 874.

⁷¹ Hans Wehr. *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London: MACDONALD & EVANS LTD., 180), 115.

⁷² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Lihat juga W.J.S. Purwadawinta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 272.

Sebagai suatu istilah, *Jadal* dan *jidâl* adalah saling bertukar pikiran atau pendapat dengan jalan masing-masing berusaha berargumen dalam rangka untuk memenangkan pendapatnya dalam suatu perdebatan yang sengit.⁷³ Berbagai batasan pengertian tentang *Jadal* dirumuskan para ulama, namun pada dasarnya mengacu pada perdebatan serta usaha menunjukkan berbagai macam argumentasi. Dari definisi-definisi yang ada bila hendak dibuatkan *rambu-rambu*, maka itu antara lain adalah (1) Hendaknya dengan jalan yang dapat diterima atau terpuji, (2) Diniati untuk mendapat dalil/argumen yang lebih kuat, (3) Untuk menunjukkan aliran/mazhab serta kebenarannya.

b. Metode *Jadal* (debat) dalam Alquran

Metode Alquran berdialog dengan manusia memiliki karakteristik tersendiri dan mudah dipahami oleh semua pihak. Tentang hal ini, al-Suyutîy menjelaskan:

Alquran memiliki sejumlah argumen yang dibangun dari beberapa premis yang disampaikan dalam kebiasaan bangsa Arab, berbeda dengan metode kaum teolog yang *ribet* (rumit dan kaku). Hal ini disebabkan oleh dua alasan. *Pertama*, karena Alquran turun di tanah Arab.⁷⁴ *Kedua*, karena tidak semua orang dapat memahami alur pikiran kaum teolog, kecuali segelintir orang saja.⁷⁵

⁷³ Qaṭṭān, *Mabāhīs fi 'Ulūm al-Qur'ān...*, 298.

⁷⁴ Allah berfirman: “tidaklah Kami utus seorang rasul, kecuali untuk memberikan penjelasan dengan menggunakan bahasa setempat.” (QS. Ibrahim (14): 4). Sayyid Ahmad Khan, dalam *Principles of Exegesis*, sebagaimana dikutip Taufik Adnan Amal, menulis, kami beranggapan bahwa mukjizat terbesar Alquran adalah bahwa ia diturunkan dalam gaya bahasa yang (dapat) dipahami oleh yang buta aksara dan terpelajar, orang bodoh dan filsuf, dalam cara bagaimana saja mereka memahaminya – baik secara sederhana maupun secara filosofis – dan pada akhirnya seluruh orang tersebut disatukan. Tidak ada kalam selain Alquran yang dapat membuat orang bodoh dan buta huruf sampai kepada hasil yang sama. Setiap orang sampai kepada suatu tujuan dengan memanfaatkan Alquran sesuai pengetahuan dan kemampuannya. Taufik Adnan Amal. *Ahmad Khan: Bapak Tafsir Modern* (Jakarta: Teraju, 2004), 122.

⁷⁵ Jalāl al-Dīn as-Suyūṭīy, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1951), 122.

Di dalam debat terdapat usaha memaksakan argumentasi oleh masing-masing kedua belah pihak kepada yang lainnya.⁷⁶ Demikian pula yang terjadi dalam debat dalam Alquran; terdapat sanggahan kaum musyrik yang melecehkan ajaran Rasulullah SAW. dengan mengajukan argumentasi-argumentasi yang tidak dapat mereka sangkal kebenarannya. Dengan metode ini, Alquran berupaya untuk meyakinkan mereka akan kebenaran ajaran Rasulullah SAW.

Keindahan dan kekuatan retorik itu tampak semakin terasa kalau dikenal lebih lanjut langkah-langkah yang diperlihatkan Alquran. Kebutuhan akan pemaparan berbagai metode yang terdapat dalam praktik debat dalam Alquran menjadi lebih menarik perhatian. Unsur utama dalam sebuah perdebatan adalah *istidlāl* (penyusunan argumen) dan *i'tirāḍ* (sanggahan). Pihak yang memulai sebuah pertanyaan dan menyusun sebuah argumentasi untuk pernyataan itu disebut sebagai *mustadil* (pihak yang melakukan *istidlāl*). Sementara *i'tirāḍ* lahir dari pihak kedua yang berusaha menanggapi pernyataan *mustadil*. Pihak kedua ini disebut *mu'tarid* (penyangga).⁷⁷

Debat dalam Alquran menarik untuk dibahas karena kebenaran Alquran sebagai teks hidup dan sebagai salah satu bentuk kehadiran Tuhan di bumi, yang senantiasa berdialektika dengan pembacanya. Lebih dari itu debat merupakan cara manusia hidup berdampingan dengan orang lain (*the other*) sehingga terjadi pergeseran dan kesalingpengaruh di dalamnya.

⁷⁶ Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān...*, 298.

⁷⁷ Peran sebagai *mustadil* dan *mu'tarid* bisa jadi berpindah dari satu pihak ke pihak lainnya. Pertukaran peran ini sangat mungkin terjadi, karena masing-masing kedua belah pihak akan selalu berusaha mempertahankan argumentasi dirinya dan mematahkan argumentasi lawannya.

c. Jenis dan Tujuan *Jadal* (debat)

Debat, dapat dibedakan menjadi dua jenis, yang *mamdûh* (terpuji) dan yang *mazmûm* (tercela).⁷⁸ Dilihat dari pelaku dan hal yang dipersoalkan, pernah terjadi antara Allah dengan Malaikat, dengan para Nabi, Nabi dengan kaumnya atau penentangannya, orang perorang di kalangan Bani Adam, dari dulu sampai dengan masa Alquran diturunkan. Bahkan model *jadal* yang digambarkan Alquran, di antaranya masih ada yang belangsung sampai sekarang. Hal yang dipersoalkan hampir menyangkut keseluruhan dimensi kehidupan manusia, bahkan setelah kehidupannya yang sekarang.

Tujuan debat dalam Alquran di antaranya menjelaskan permasalahan secara argumentatif bagi kalangan yang memang sungguh-sungguh ingin mendapat kejelasan. Serta untuk mematahkan pembangkangan para penentang dengan pembuktian yang lebih kuat dan akurat.

d. Bentuk *Jadal* dalam Alquran

Di dalam kitab *al-'Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Imam as-Suyûtiy⁷⁹ menyebutkan beberapa hal yang termasuk dalam bentuk *Jadal*, di antaranya:

(1) *Al-'Isjâl*, yaitu meletakkan kata yang menunjuk kepada lawan bicara dan juga apa yang dibicarakan. Contohnya dalam firman Allah dalam Surat Ali Imrân [3]: 194.

Artinya: “Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu....”

(2) *Al-'Intiqâl*, yaitu memindahkan argumen yang dijadikan dalil kearah argumen yang tidak dapat diikuti sehingga di dalam perdebatan kadang argumen tidak dimengerti

⁷⁸ Zahir 'Iwâd al-'Alma'iy. *Manâhij al-Jadal fî al-Qur'ân al-Karîm*, ed. Ke-III (t.k.: Makrab an-Nûr, 1404 H), 32.

⁷⁹ Jalal ad-Dîn as-Suyûtiy. *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Mu'assasah-Risâlah Nâsyrûn, 2008), 682.

maksudnya oleh lawan. contoh dalam surat al-Baqarah [2]: 258.

Artinya: ...Ibrahim berkata, Allah telah mendatangkan matahari dari timur, coba timbulkan matahari itu dari barat...

Penggunaan istilah menghidupkan dengan membebaskannya di sinilah kekeliruan tersebut sehingga Allah SWT merubah argumen dengan yang lainnya yaitu menerbitkan matahari dari barat.

- (3) *Munâqaḍah*, yaitu menggantungkan sesuatu dengan hal yang mustahil, yang mengisyaratkan kemungkinan terjadi. Contoh dalam Alquran, Surat al-A'râf [7]: 40.

Artinya: ..."mereka tidak akan masuk surga, sampai seekor unta bisa masuk ke lobang jarum"....

F. Metode Penelitian

Berdasarkan kajian penelitian ini, maka pada bagian ini dipaparkan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan filosofis dan psikologis. Pendekatan filosofis, menggunakan nilai kritikal untuk memenuhi kriteria akseptabilitas yang dianggap benar. Sedangkan pendekatan psikologis, untuk mendeskripsikan proses berpikir keritis.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada *quality*".⁸⁰ Pada penelitian kualitatif ini, peneliti melakukan *library research* untuk merumuskan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihiṣṣalām* dan *field research* dengan terjun di lapangan penelitian, mengamati, dan terlibat secara intensif sampai peneliti menemukan secara utuh semua jawaban atas permasalahan penelitian

⁸⁰ Satory dan Komariah, *Methodology Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 22.

kualitatif tentang pengembangan model berpikir kritis di Pondok Pesantren UII Yogyakarta.

2. Sumber Data Penelitian.

Sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting untuk setiap penelitian. Ada dua sumber data penelitian yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sumber data dokumen dan narasumber. Peneliti menggali data kualitatif dari dua sumber pokok dalam penelitian ini sejak awal proses penelitian hingga analisis penelitian selesai dilakukan. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh peneliti.

a. Dokumen (*Document*)

Dokumen merupakan sumber informasi yang bukan manusia (*non-human resources*). "Dokumen tertulis atau arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dan pokok dalam penelitian kualitatif."⁸¹ Artinya, dokumen atau arsip bisa memiliki beragam bentuk, dari yang tertulis sederhana sampai yang lebih lengkap dan kompleks.

Data dokumen untuk menyusun teori tentang berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* diperoleh dari kitab-kitab tafsir Alquran adalah: (a) *Tafsīr bi ar-Ra'yi (Tafsīr bi ad-Dirāyah)*, yaitu kitab-kitab tafsir Alquran berdasarkan pendapat atau ijtihad akal. Ijtihad yang dimaksud adalah pengerahan seluruh daya dan usaha yang dimiliki oleh mufassir untuk menjelaskan teks-teks Alquran, mengungkap hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya:⁸² *al-Kasysyāf, 'An Ḥaḡā'iq Gawāmiḡ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aḡāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, karya al-Imām Abi al-Qāsim Mahmūd bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyarī, *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'ān*, karya As-Sayyid Muhammad Ḥasan aṭ-Ṭaba' Ṭaba'i, *Tafsīr at-Taḡrīr wa at-*

⁸¹ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta, UNS Press, 2006), 56.

⁸² Al-Ak, Khalid Abd ar-Rahmān. *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dār Nafā'is, 1986), 167.

Tanwīr, karya Muhammad at-Ṭāhīr ibin ‘Āsyūr, *Tafsir al-Manār*, karya Muhammad Rasyid Rida dan *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, karya M. Quraish Shihab dan (b) kitab *Tafsīr bi al-Ma’sūr: Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, karya ‘Imād ad-Dīn Abū Fidā’ Ismail ibn Kasīr al-Qursyiy ad-Dimasyqiy.

Pemilihan kitab-kitab tafsir tersebut didasarkan atas penilaian bahwa kitab-kitab *Tafsir bi al-Ra’yi* lebih sesuai untuk pembahasan berpikir kritis Nabi Ibrahim, karena cara mufasir memahami ayat Alquran lewat kaidah kebahasaan dan disertai dengan penalaran akal dalam kesesuaiannya dengan makna suatu kalimat berdasarkan argumentasi syar’i yang dijadikan sumber primer. Sedangkan kitab *Tafsir bi al-Ma’sur, Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm* karya Ibn Kasīr sebagai sumber sekunder.

Tafsir al-Manar, termasuk kitab tafsir dengan corak dan gaya bahasa tergolong baru. Menurut az-Zahabi, kitab Tafsir al-Manar termasuk kategori modern, karena menampilkan suatu penafsiran dengan corak sastra budaya kemasyarakatan (*al-‘adab al-mujtama’*). Tokoh utama peletak dasar corak tafsir ini adalah Muhammad Abduh yang kemudian dikembangkan muridnya, Muhammad Rasyid Rida. Tafsir al-Manar juga menghimpun riwayat-riwayat yang sahih dan pandangan akal yang tegas menjelaskan hikmah-hikmah syariah serta sunnatullah.

Sedangkan sumber data pertama untuk penelitian lapangan (*field research*) adalah: data dokumen yang berupa catatan sejarah Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, keadaan ustaz/dosen serta kurikulum Pondok Pesantren UII. Sumber data yang berupa dokumen ini merupakan rekaman tertulis, berupa catatan dokumen, arsip, gambar, benda, dan aktivitas atau peristiwa yang relevan dengan kajian disertasi ini. Sumber data dokumen yang ditemukan dalam kajian ini relevansinya dengan konsep berpikir kritis ala Nabi Ibrahim ‘*alaihissalām* dalam Alquran, karakteristik berpikir kritis

santri Pondok Pesantren UII Yogyakarta, dan berbagai argumentasi yang dilakukan untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren UII Yogyakarta.

b. Narasumber (*Informan*)

Pada penelitian kualitatif, posisi sumber data yang berupa narasumber (*informan*) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi yang diperlukan oleh peneliti. Peneliti juga sebagai subjek utama dalam penelitian kualitatif, peneliti bisa lebih memilih arah yang tepat dalam menyajikan semua informasi yang dimiliki dan diperlukan.⁸³ Narasumber diperlukan oleh peneliti guna diperoleh kedalaman informasi tentang berbagai hal relevansinya terhadap data kualitatif yang diperlukan di lapangan penelitian. Data atau informasi penting dapat dikumpulkan dari peristiwa, aktivitas, atau pun perilaku sebagai sumber data yang berkaitan dengan sasaran penelitian ini. Narasumber (*informan*) yang merupakan sumber data kedua dalam penelitian ini adalah narasumber yang dinilai mampu memberikan informasi penting dan mendalam bagi peneliti.

Narasumber pertama adalah pihak pakar termasuk *stakeholders* (Rektor, Direktur) Pondok Pesantren UII Yogyakarta dan diambil secara sampling. Narasumber kedua adalah pengasuh, ustaz/dosen Pondok Pesantren UII Yogyakarta dan diambil secara sampling. Narasumber ketiga adalah para santri (putra dan putri) Pondok Pesantren UII Yogyakarta dan diambil secara sampling. Narasumber-narasumber tersebut berkualifikasi sebagai informan level 1, 2, dan 3 sebagai individu yang memiliki berbagai macam informasi dan dapat memberikan akses serta kelengkapan informasi yang berkaitan dengan berbagai informasi yang mendalam relevansinya dengan tiga hal pokok permasalahan

⁸³ *Ibid.*, 57.

dalam penelitian ini. Berbagai informasi informan sehubungan dengan karakteristik berpikir kritis santri Pondok Pesantren UII yang perlu diperoleh dari para narasumber ini adalah tentang kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan keterampilan transformatif.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, sehubungan dengan adanya dua sumber data dalam penelitian ini, maka dalam pengumpulan data dari dua sumber yang berbeda tersebut, juga diperlukan perlakuan atau pun teknik yang relevan dan berbeda, bahkan sebelum penggalan data melalui dokumentasi dan wawancara, dilakukan observasi.

a. Observasi

Peneliti melakukan dengan sengaja tindakan observasi sebelum melakukan tindakan lebih lanjut dalam pengumpulan data penelitian ini. Pada kegiatan ini, peneliti benar-benar melakukan pengamatan yang difokuskan pada permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan guna memperoleh berbagai informasi yang bermanfaat dan relevan. Observasi dilakukan sesuai proses dan tujuan penelitian guna memperoleh data kualitatif di lapangan penelitian. Pada proses observasi, peneliti melakukan pengamatan langsung pada proses kegiatan-kegiatan pembelajaran di kelas, diskusi santri yang dijadwalkan pada *sharing* santri dengan pengasuh malam Jum'at, dan pelatihan keterampilan mengemukakan ide dengan bahasa internasional. Pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan penelitian, peneliti bertujuan untuk:

- 1) dapat memahami konteks data dalam keseluruhan situasi karena mengalami langsung di lapangan penelitian.
- 2) menggunakan pendekatan induktif. Sehingga, peneliti tidak dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.

- 3) melihat hal-hal penting terkait proses pembelajaran di pondok pesantren.
- 4) menemukan hal-hal di luar persepsi informan, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang model berpikir kritis santri.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti melalui penggalian data kualitatif dari sumber-sumber tertulis atau dokumen yang berbentuk catatan atau tulisan. Teknik ini digunakan untuk pengumpulan berbagai data penting yang relevan dan diperlukan untuk proses penarikan simpulan-simpulan kecil dari dokumen yang relevan dengan berbagai persoalan dalam kajian disertasi ini, yaitu mengenai sebagai berikut:

- 1) Konsep berpikir kritis ala Nabi Ibrahim *alaihissalām* berbasis Alquran, yang terdiri atas empat karakter, yaitu kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan keterampilan transformatif.
- 2) Karakteristik berpikir kritis santri Pondok Pesantren UII Yogyakarta, dilatarbelakangi oleh berbagai persoalan, antara lain:
 - a) Sejarah pendirian Pondok Pesantren UII;
 - b) Kondisi komponen Pondok Pesantren UII (Pengasuh, ustaz / dosen dan santri); dan
 - c) Kurikulum Pondok Pesantren UII (yang berkontribusi untuk pengembangan berpikir kritis santri).

c. Wawancara Mendalam (*In-depth interview*)

Teknik pengumpulan data dari para narasumber dilakukan melalui wawancara. Peneliti telah melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan untuk wawancara mendalam (*in-depth interview*) mengenai berbagai hal relevansinya dengan berbagai persoalan dalam

penelitian ini secara mendalam guna memperoleh informasi lengkap dan mendalam. Ada tiga tingkatan kategori informan yaitu, pakar, tenaga pengajar, dan santri Pondok Pesantren UII. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti mengenai metode berpikir kritis santri dan argumentasi berpikir kritis santri dikembangkan di Pondok Pesantren UII. Wawancara dilakukan secara tidak berstruktur, terbuka (*open-ended interviewing*) untuk mengungkap kedalaman informasi. Untuk dapat diperoleh data yang valid dari informan, dilakukan triangulasi sumber data narasumber dalam penelitian ini. Informasi-informasi penting yang digali melalui para narasumber dalam penelitian ini, yaitu berbagai hal mengenai:

- 1) model berpikir kritis santri Pondok Pesantren UII;
- 2) argumen berpikir kritis santri dikembangkan di Pondok Pesantren UII;
- 3) materi kuliah dan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan berpikir kritis santri Pondok Pesantren UII;

Teknik pengumpulan data juga dilakukan oleh peneliti melalui *Focus Group Discussion (FGD)*. *FGD* dilakukan guna diperoleh validasi dan kelengkapan data dalam kategori dan pengujian secara inheren dari diskusi yang dilakukan oleh orang - yang kompeten. Selanjutnya peneliti dapat menginterpretasikan isi kajian dan menuangkannya dalam laporan. *FGD* merupakan usaha menguji data, menemukan makna data, dan memposisikan data dalam bingkai konsep atau teori yang tepat. *FGD* ini dilakukan dalam forum yang beranggotakan orang-orang yang kompeten mewakili kelompok lapangan atau praktisi, pengamat bidang kajian, akademisi bidang kajian, ataupun birokrat yang menangani bidang kajian, serta peserta lain yang berkaitan dengan kajian. *FGD* dilakukan bukan sebagai ajang *interview*. *FGD* dilakukan sebagai diskusi terfokus yang membicarakan, mengembangkan, memperdalam, mengkritisi dan mencari

solusi secara argumentatif tentang kajian peneliti. Manfaat *FGD*:

- a) sebagai ajang bertukar pikiran sehingga terbangun suatu pengetahuan antara peserta yang terhayati pandangan *logical framework* dan *empirical framework*,
- b) peneliti dapat menyerap informasi yang sangat berharga untuk memposisikan data dalam bingkai empirik-teoretik secara maksimal,
- c) informasi yang diperoleh sangat bervariasi dan menjadi pengkayaan bagi peneliti, dan
- d) sangat memungkinkan para partisipan dapat menyampaikan pandangan dan sekaligus mengkritisi pandangan, sikap, serta pengetahuan partisipan lain secara argumentatif.⁸⁴

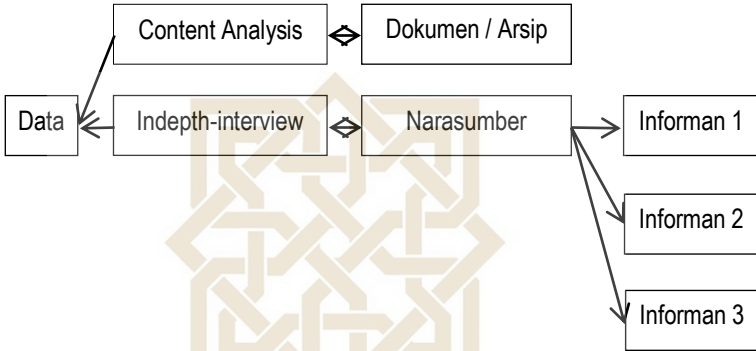
Gagasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, penelitian kualitatif dengan cara *FGD* benar-benar memungkinkan peneliti menentukan benang merahnya suatu fokus kajian yang diperoleh dari orang-orang yang kompeten, dan berkualitas sehingga peneliti dapat membangun dan mengembangkan isi yang kredibel.

c. Validitas Data

Pengembangan validitas data penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan kekuatan, keakuratan data. Peneliti melakukan hal ini melalui triangulasi (*triangulation*) sumber sebagai tinjauan informan kunci (*key informant review*), dan *member check*. "Triangulasi digunakan untuk peningkatan atau pengembangan validitas data penelitian kualitatif". Triangulasi sumber ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan validitas data kualitatif dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber ini, lazimnya sebagai upaya untuk diperoleh validitas data atas

⁸⁴ *Ibid.*, 204

dasar sumber yang beragam, yaitu para narasumber atau informan. Berikut ini peneliti paparkan deskripsi data kualitatif dalam penelitian ini berdasarkan dua sumber dokumen dan narasumber yang terdiri atas tiga level narasumber yang kemudian data dari para narasumber dilakukan triangulasi. Pengumpulan data penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Trianggulasi Sumber

Data kualitatif dari para narasumber selanjutnya divalidasi, dilakukan triangulasi sumber, oleh peneliti guna diperoleh data kualitatif yang valid dan akurat. Data yang valid, lengkap, dan akurat terus direduksi dan diklasifikasikan sesuai kelompok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini hingga terpenuhi data yang diperlukan oleh peneliti dalam kajian ini.

4. Teknik Analisis Data Penelitian

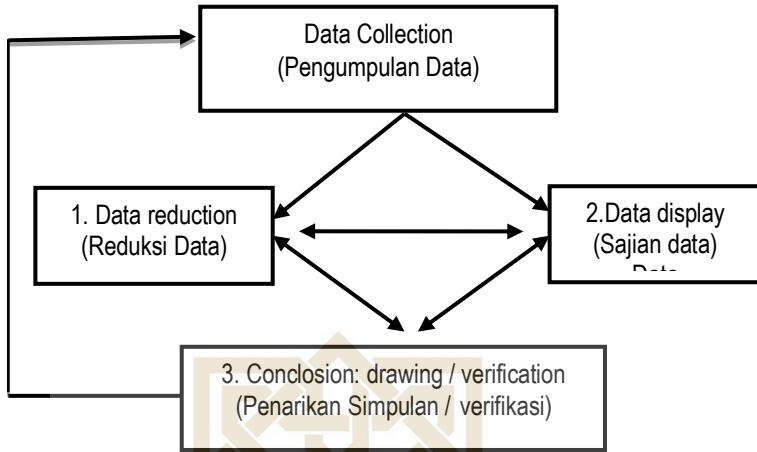
Proses analisis data penelitian kualitatif ini bersifat induktif. Penelitian dilakukan dengan bertolak dari kaidah-kaidah khusus untuk diperlakukan secara umum. Dengan kata lain, penarikan simpulan berdasarkan keadaan-keadaan yang khusus diperlakukan sebagai penentu kaidah umum dalam mencapai tujuan akhir penelitian ini. Penelitian kualitatif ditekankan pada analisis induktif, bukan analisis deduktif. Artinya, teori yang dikembangkan dimulai di lapangan studi, dari data yang terpisah-pisah atau hal-hal

khusus, dan atas bukti-bukti yang terkumpul saling berkaitan (*bottom-up grounded theory*) menjadi kaidah umum. Proses analisis data sebagai berikut:

- a. analisis dilakukan terhadap berbagai metode dan karakteristik berpikir kritis ala Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran;
- b. analisis juga dilakukan terhadap argumentasi berpikir kritis santri dikembangkan di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, dan
- c. analisis dilakukan terhadap proses pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* di Pondok Pesantren UII.

Proses analisis data penelitian ini dilakukan dalam bentuk interaktif. Proses analisis data dalam penelitian ini dibuat, dikembangkan, dan dikomparasikan tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Proses berlangsung terus dan berkesinambungan sehingga diperolehnya baik simpulan yang bersifat sementara maupun simpulan hasil akhir analisis. Proses analisis dilakukan sejak awal proses pelaksanaan pengumpulan data penelitian dan berakhir setelah ditemukan hasil akhir simpulan untuk selanjutnya dikaji dalam pembahasan hasil analisis data penelitian. Hal senada dikemukakan Miles and Huberman, *"We consider that analysis consists of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification"*⁸⁵ (Analisis terdiri dari tiga jalinan peristiwa, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi). Proses analisis tersebut digambarkannya, sebagai berikut.

⁸⁵ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publications, 1984), 21.



Gambar 1.3 Model Analisis Interaktif

Teknik analisis data yang digunakan analisis-interaktif dengan tiga komponen analisis: (a) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilahan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan penelitian; (b) penyajian data (*data display*), yaitu deskripsi kumpulan informasi terkumpul yang memungkinkan untuk melakukan penarikan simpulan dan pengambilan tindakan, dan (3) penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion: drawing and verification*), yaitu selama penelitian masih berlangsung, setiap simpulan yang ditetapkan terus menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh. Ketiga komponen tersebut bersifat interaktif.

Pada waktu pengumpulan data penelitian tersebut di atas, selalu dilakukan reduksi data dan sajian data. Setiap data yang masuk selalu dilakukan refleksi dan komparasi. Data diperoleh baik dari masing-masing aspek terkecil, antar-unit ataupun kelompoknya. Data yang diperoleh dari analisis isi dokumen yang difokuskan pada konsep berpikir kritis ala Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran, isi dokumen difokuskan pada Alquran dan tafsirnya. Begitu juga kualifikasi berpikir kritis santri, isi dokumen difokuskan pada kajian latar belakang pendirian Pondok

Pesantren UII, kurikulum Pondok Pesantren UII, sarana dan prasarana, dan pembelajaran berpikir kritis.

Seluruh data secara terus menerus diproses (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), diklasifikasikan (dilakukan reduksi data, dan sajian data), dan dikaji (dilakukan penarikan simpulan-simpulan). Analisis data penelitian dilakukan secara cermat dan akurat berdasarkan tiga aspek pokok permasalahan dan yang melingkupinya. Demikian proses analisis terus berkelanjutan sejak pengumpulan data, reduksi data, sajian data, serta verifikasi sehingga ditemukan hasil analisis data penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, laporan studi ini dibagi menjadi 5 (lima) Bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab ‘Pendahuluan’ yang berisi; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab ‘Pendidikan di Pondok Pesantren UII’ yang di dalamnya dipaparkan tentang latar belakang pendirian Pondok Pesantren UII, kurikulum Pondok Pesantren UII, dan mata kuliah berkontribusi pengembangan berpikir kritis, sarana dan prasarana, dan kegiatan pembelajaran berpikir kritis.

Bab III, merupakan bab tentang ‘Berpikir Kritis Nabi Ibrahim *‘alaihissalām*’ yang di dalamnya dipaparkan tentang; konsep berpikir kritis Nabi Ibrahim Alaihissalam, karakteristik berpikir kritis Nabi Ibrahim Alaihissalam, model berpikir kritis Nabi Ibrahim *‘alaihissalām*, dan keteladanan Nabi Ibrahim *‘alaihissalām*.

Bab IV, merupakan bab tentang Pengembangan Model Berpikir Kritis Nabi Ibrahim *‘alaihissalām* di Pondok Pesantren UII” yang di dalamnya dipaparkan tentang sistem pembelajaran,

implementasi berpikir kritis, dan hasil pembelajaran berpikir kritis santri di pondok pesantren UII Yogyakarta.

Bab V, merupakan bab ‘Penutup’ yang berisi simpulan, rekomendasi/saran, dan kata penutup.



BAB V

PENUTUP

Pada bab IV telah dibahas tentang tentang sistem pembelajaran, pengembangan model berpikir kritis, dan temuan hasil pengembangan model berpikir kritis di Pondok Pesantren UII Yogyakarta dan temuan model berpikir kritis di Pondok Pesantren UII adalah **normatif-kritis**, yaitu penempatan Alquran dan Sunnah Rasul sebagai norma utama yang bersifat absolut, sakral, universal dan tetap (*ṣabat*). Sementara sumber hukum yang bersifat ijtihadi bersifat keluwesan (fleksibilitas, *murūnah*). Dasar pendidikan Islam adalah teosentris. Pada bab V ini secara ringkas dijelaskan tentang tiga hal pokok, yaitu Simpulan, Rekomendasi, dan Kata Penutup.

A. Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan pokok pada pengembangan berpikir kritis berbasis Alquran melalui keteladanan Nabi Ibrahim *'alaihissalām* ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* berbasis Alquran adalah (a) maksimalisasi daya pikir untuk memperoleh kebenaran, melalui tiga tahapan, yaitu **observasi** terhadap fenomena alam, **nalar** (*nazar*) yaitu perenungan yang mendalam untuk mendapatkan inti sesuatu, dan **transendental**, merupakan puncak kesadaran akan kemaahakuasaan Allah, Tuhan yang menjadi asal mula segala sesuatu; (b) Model argumentasi yang diaplikasikan pada: (1) diskusi, dialog, *hiwār* (حوار): diskusi digunakan untuk mengajak ayahnya agar memfungsikan akal dalam memikirkan tentang sesembahannya dengan tutur kata yang santun; (2) Dialektik, *jadal* (جدل) untuk memperkokoh argumen (*hujjah*) atas kesombongan kaum musyrik, agar mereka menyadari dan mengakui kesesatan berpikirnya; (3) Analogi (*tamsīl*), tentang cara Allah menghidupkan orang mati dengan pertanyaan *kaifa* (كَيْفَ), bagaimana? Dengan bukti empirik sensual. Karakteristik berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* terdiri dari: kedalaman spiritual,

keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan keterampilan transformatif.

2. Pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* di Pondok Pesantren UII melalui pembelajaran formal dan informal pesantren. Pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissallām* diimplementasikan dalam bentuk: (a) konten materi kuliah yang aktual, terutama persoalan hukum islam kontemporer dan pemecahannya (*Masā'il Fiqhiyyah*) (b) pembelajaran formal di kelas dengan metode dialog dan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada santri (*Student Centered Learning*); (c) pembelajaran informal, berupa kajian kitab kuning secara rutin dengan metode dialog dan tanya jawab, dan (d) *sharing* (curah pendapat) untuk melatih keterampilan mengemukakan pendapat dengan bahasa Arab atau Inggris secara runtut, logis, dan rasional. Melalui diskusi curah pendapat dan tersebut santri memiliki keterampilan berargumen yang transformatif, berbekal keterampilan penulisan karya ilmiah dan penulisan di media massa.
3. Argumen berpikir kritis Nabi Ibrahim *'alaihissalām* dikembangkan dalam pembelajaran di Pondok Pesantren UII Yogyakarta adalah (a) karena ada kesesuaian dengan tujuan Pondok Pesantren UII, yaitu mempersiapkan seorang *mujtahid rabānīy* yang memahami persoalan umat dengan benar dan mampu berijtihad, memberikan solusi secara arif dan tepat yang diridai Allah SWT dan (b) materi kuliah yang dikaji di Pondok Pesantren UII, mendukung kemampuan berpikir kritis santri, terutama mata kuliah *Masā'il Fiqhiyyah* (I, II, III, dan IV) yang mengkaji persoalan aktual tentang *ibādah, mu'amalah, munākahāt / mawāris, dan jināyah / siyāsah*.

B. Rekomendasi

1. Perlu diadakan pendalaman spiritual santri secara bertahap oleh pengasuh Pondok Pesantren UII, seperti tadabur alam

untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual santri agar santri lebih menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. dan mampu merasakan kehadiran Allah di saat sendirian, berdua, maupun berkelompok. Hal ini dimaksudkan agar santri benar-benar menginternalisasi nilai tauhid dalam arti yang benar.

2. Untuk menanamkan keluhuran akhlak santri, diperlukan *role model* dari pengasuh dan para ustaz/dosen dan metode pembiasaan, sehingga akhlak luhur santri menjadi prioritas pembinaan santri Pondok Pesantren UII sehingga santri menjadi model di lingkungan fakultasnya dan masyarakat teladan bagi mahasiswa UII khususnya dan masyarakat sekitarnya.
3. Pihak pesantren perlu upaya peningkatan wawasan keilmuan santri, baik melalui prestasi kuliah dan membentengi santri dari pengkultusan pemikiran keagamaan (*taqdīs afkār al-dīni*) dengan membiasakan telaah terhadap isi kandungan suatu kitab, membiasakan kiritik konstruktif dalam proses pembelajaran dengan cara diskusi dan debat yang beradab.
4. Hasil pengembangan model berpikir kritis Nabi Ibrahim ‘*alaihissalām*’ perlu dimaksimalisasikan melalui pendidikan dan pelatihan di Pondok Pesantren UII untuk merealisasikan lulusan *mujtahid rabbāni*, yang memiliki empat karakteristik, yaitu kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan keterampilan yang transformatif.

C. Kata Penutup

Alḥamdulillāh, penulisan disertasi berjudul **Pengembangan Berpikir Kritis Berbasis Alquran Studi Keteladanan Nabi Ibrahim ‘*alaihissalām*’ di Pondok Pesantren UII Yogyakarta** dapat diselesaikan. Sudah tentu masih banyak kekurangan. Karena itu, penulis dengan senang hati menerima saran dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penelitian disertasi ini.

Atas segala saran dan masukan yang diberikan, penulis menghaturkan banyak terima kasih. Semoga karya penelitian disertasi ini bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran yang menempatkan santri/subjek didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui kemampuan berpikir kritisnya, baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. *Āmīn yā mujība al-sā'ilīn.*



DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah, ‘Abdul-Raḥmān Salih. *Educational Theory A Qur’anic Outlook*. Makkah: Umm al-Qura University, 1982.
- ‘Abdulrahim, Muhammd ‘Imaduddin. *Kuliah Tauhid*. Jakarta: GEMA INSANI, 2002.
- Abu Ammar, Mahmud al-Miṣri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. terj. Abdul Amin, cet. ke-2. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011.
- Abu al-Qāsim Jār Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari
- Abu Yusuf, Abdullah ibn Ali Muhammad. “Al-Khalīl ‘Ibrāhīm AS fi al-Kitāb wa as-Sunnah Da’watuh wa Hijratuh wa Radd Syabah al-Mustasyriqīn”, *Tesis*. Makkah: Kulliyat asy-Syarī’ah wa ad-Dirāsah al-‘Islāmiyyah Jāmi’ah al-Malik ‘Abd. Azīz, 1977 M/ 1397 H.
- Adz-Dzakiery, Hamdan Bakran, *Psikologi Kenabian* (Yogyakarta: Al-Manar, 2007.
- Akhwan, Muzhoffar. “Critical Thinking of the Prophet Ibrahim ‘alaihiṣṣalām in the Quranic Perspective”, Vol. 10, No. 8, 2019, *Journal of Education and Practice*, diakses 2 April 2019: <https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/46948>.
- Al-Bagdādī, Syihābuddin as-Sayyid Maḥmūd al-’alūsī. *Rūḥ al-Ma’ānī fī Tafṣīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm wa as-Sab’u al-Maṣānī* (Beirut: Iḥyā’ at-Turāṣ al-‘Arabiy, 1981.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu’ād Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras Li ‘Alfāz al-Qur’ān*. Baerut: Dār al-Fikr, 1981 M / 1401 H.
- Al-Dimasyqiy, ‘Imād al-Dīn Abu al-Fidā’ Ismā’īl ibn Kasir, *Tafṣīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, vol. 1. Kairo: Dār al-Miṣrli al-ṭibā’, t.t.

_____, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, vol. 3. Kairo: Dār al-Miṣrli al-tibā', t.t.

Al-Gamidi, Abdullah. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman al-Hakim*, terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Sabil, 2011.

Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2005M/1426H.

Ali, Hasan. *Qiṣṣah Kasīrah Banī Isrā'īl*. Kairo: Dār al-Ḥikmah, t.t.

Alireza, Karbalaei. Critical Thinking and Academic Achievement. *Īkala*. Vol. 7 [2], 2012.

Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Madārij as-Sālikīn baina Manāzil 'Iyyāka Na'budu wa 'Iyyāka Nasta'in*, juz ke-2. Bairut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, 1999M/1419H

Al-Qaṭṭān, Manna'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Mansyūrāt al-Aṣr al-Ḥadīs, 1973.

Taufik Adnan Amal. *Ahmad Khan: Bapak Tafsir Modern*. Jakarat: Teraju, 2004.

An-Naḥlawi, Abdurrahman. *'Uṣūl at-Tarbiyah al-'Islāmiyah wa 'Asālibuhā fi al-Baini wa al-Madrasah, wa al-Mujtama'*, cet. ke-25. Damaskus: Dār al-Fikr, 2007.

An-Naisābūriy, Abu Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il. *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, vol. 1. Riyād: Maktabah Dār as-Salām, 1994.

Ar-Rashidy, Omar Bin Hassan Ibrahim. "At-Tafkīr an-Nâqid Man'yûr at-Tarbiyah al-Islâmiyah ma'a Ḥaqibat litanmiyat Mahâvât lada Mu'allimiy ah-Marḥalat as-Sânawiyyah", *Disertasi*, Makkah, Jami'ah Umm al-Qura, 1427 H.

As-Suyûṭiy, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. II. Beirut: Dār al-Fikr, 1951.

Aş-Şābūnī, Muhammad ‘Ali. *Şafwat at-Tafāsîr Tafsîr li al-Qur’ān al-Karîm*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.

Asy-Syarawiy, Al-Anūd binti Şābīḥ al-Hamlān. *‘Aşaru Ḥifẓ al-Qur’ān al-Karîm fî Tanmiyat Mahārāt al-Tafkîr al-Nāqid lada Ṭālibāt al-Şaff al-Şālīs al-Mutawassiḥ bi Manṭiqat al-Jūf*. Makkah: Jāmi’ah Umm al-Qurā, 1428H / 2008.

Āsyūr, Muhammad Ṭāhir bin. *Tafsîr At-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunis: Dār Saḥnūn li al-Naşr wa at-Taūzî’, 1997.

Assegaf, Abdurrachman dan Suyadi. *Pendidikan Islam Mazhab Kritis Perbandingan Teori Pendidikan Timur dan Barat*. Yogyakarta: Gema Media, 2008.

Aṭ-Ṭaba’ Ṭaba’i, Muhammad Husain. *Al-Mizān fî Tafsîr al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-‘Alami lil-Maṭbū’, 1991 M. / 1411 H.

Asy’arie, Musa. *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi*. Yogyakarta: LESFI, 2016.

Az-Zamakhsyari, Abu al-Qāsim Jār Allah Mahmud bin Umar bin Muhammad. *Al-Kasysyāf ‘an Ḥaqā’iq Gawāmiḍ at-Tanzîl wa ‘Uyūni al-‘Aqāwîl fî Wujūh at-Ta’wîl*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995 M. /1415.

Anwar, Chairul. *Hakekat Manusia dalam Pendidikan sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.

Ar-Rasyidy, Ahmad Kāmil dan Faṭimah binti Ḥamd ar-Radiny. *At-Tarbiyah al-Islamiyah min al-Maḍmûm ila at-Taṭbîq*. Riyad: Maktab ar-Rusyd, 1426 H.

Aş-‘ābūny, Muhammad Aly. *Mukhtaşar Tafsît ibn Kaşîr*. Beirut: al-Maktab al-‘Aşriyah, 2003.

_____, *Şafwat at-Tafasîr Tafsîr li al-Qur’ān al-Karîm*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.

As-Sa’dy, Abdur-Rahman ibn Nāşir. *Taisîr al-Karîm ar-Raḥmân fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Riyad: Dār as-Salâm, 2002.

As-Salmā, Abd. Rahīm Samāyīl. “al-‘Infitāḥ al-Fikr... Haqīqatuh wa Dawābituh”, *Journal al-Uṣūl wa an-Nawāzil* 1, no. 1 (Muharram 1430/1 Januari 2009), diakses tanggal 3 Maret 2017.

<http://www.alukah.net/sharia/0/21188/#ixzz4dZQyaFAS>

Asy’arie, Musa. *Rekonstruksi Metodologi Berpikir Profetik Perspektif Sunnah Nabi*. Yogyakarta: LESFI, 2017.

Asy-Syarāry, Al-‘Anūd binti Ṣabīḥ al-Hamlān. “Aṣar Ḥifẓi Al-Qur’ān fī Tanmiyati Mahārāt At-Tafkīr An-Nāqid ladā Ṭālibāt Aṣ-Ṣaff Aṣ-Ṣālīs Al-Mutawasiṭ bimantiqat Al-Jūf”, *Baḥsun “Ilmiy*. Makkah: Jāmi’at Al-Umm Al-Qurā, 2008/1428.

Aziz, Rahmad. *Kepribadian Ulul Albab Citra Diri dan Religiusitas Mahasiswa di Era Globalisasi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Moderisasi di Tengah Tantangan Milleniumj III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Barnadib, Imam dan Sutari Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996.

Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Dahlan, Zaini (pen.). *Qur’an Karim dan Terjemahan Artinya*, cet. ke-4. Yogyakarta: UII Press, 2005.

Dewey, John. *How We Think*. D.C. Health and Co., 1909.

Dhofir, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. ke-9. Jakarta: LP3ES, 2011.

- Djam'an & Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Duron, Robert, Barbara Limbach and Wendy Waugh, "Critical Thinking Framework For Any Discipline", *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 2016, Volume 17, Number 2, 160-166, ISSN 1812-9129 <http://www.isetl.org/ijtlhe/>
- Endang Saifudin Anshari, *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Elaine B. Johnson. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung: Mizan Learning Center, 2008.
- Ennis, R.H. *Goals for a Critical Thinking*. Illinois: Critical Thinking Project University Illinois, 1991.
- Esack, Farid. *Samudra Alquran*, terj. Nuril Hidaayah. Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Facionne, Peter A. *Critical Thinking: What It Is and Why it Counts* California: California Academic Press, 2013.
- Faiz, Fahrudin. *Thinking skill Pengantar menuju berpikir kritis*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Glaser, Edward. *An Experiment in the Development of Critical Thinking* (Advanced Schooler's College Columbia University, 1941.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, cet. ke-11. Jakarta: UII Press, 2011.
- _____, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-12 (Jakarta: Bulan Bintang, 2014
- Hendryawan, Shofwan dkk. "Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa SMP, Tingkat Rendah pada Pembelajaran

Berbasis Masalah Dengan *Green's Motivational Strategies*.
Journal *Aksioma*, Vol. 8, No. 2, November 2017, e-ISSN
2579-7646.

<https://www.researchgate.net/publication/321424392/download>

https://en.wikipedia.org/wiki/Transformative_learning,

https://www.criticalthinking.org/files/Concepts_Tools.pdf

Ibnu Kašīr, *Qiṣṣat al-‘Anbiyā’*. Beirut: Dār al-Kutub, t.t.

‘Imād al-Dīn Abu al-Fidā’ Ismā’īl. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, vol. 1.
Kairo: Dār al-Miṣrli al-ṭibā’, t.t.

_____, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, vol. 3. Kairo: Dār al-Miṣrli al-ṭibā’, t.t.

Irwan. “Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search, Solve, Create and Share (SSCS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran 15 Matematis Mahasiswa Matematika”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1, 2011.

Kasdin Sihoang *et.al.*, 2012. *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2012.

Khalil, Ahmad Khalil. *Al-‘Aql fī al-Islām Baḥṣun Falsafiyun fī Hudūd asy-Syarākah baina al-‘Aql al-‘Ilmiy wa al-‘Aql al-Dīniy*. Beirut: Dār at-Ṭalī’ah li at-Ṭibā’ah wa an-Nasyr, 1993.

Knight, George R. *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Berien Spring, 1982.

Kuntjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Lias, Hasibuan. *Berpikir Reflektif Qur’ani Menembus Tabir Akidah, Menemukan Pemahaman Yang Mencerahkan*. Jambi: SAPA Project, 2004.

- Lukens-Bull, Ronald Alan. *Jihad Ala Pesantren di Mata Antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gema Media, 2004.
- Mahanal, S., dkk. RICOSRE: A Learning Model to Develop Critical Thinking Skills for Students with Different Academic Abilities. *International Journal of Instruction*. Vol. 12 [2]: 428. 2019. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12227a>
- Mas'ud, Abdurrahman dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2002
- Mu'awwad, Najib Mūsa. *Maḥnūm at-Taḥkīr an-Nāqīd*, 01/10/2013, diakses tanggal 1 Maret 2017. <http://www.alukah.net/culture/0/60740>
- Mubārak, Aḥmad. *Nabiyy al-Islām*. Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1998.
- Muhsin, Djauhari. *Sejarah & Dinamika Universitas Islam Indonesia*. Yogyakarta: Badan Wakaf UII, 2002.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Al-Qur'ān wa al-Falsafah*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, t.t.
- Muslich, Masnur. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontesktual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Najati, Muhammad Utsman. *Al-Qur'ān wa Ilm an-Nafs*, terj. Addys Aldizar dan Tohirin Suparta, cet. ke-1. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- _____. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, terj. Irfan Salim. Jakarta: Hikmah, 2002.
- Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 2011.

- _____. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. ke-12. Jakarta: Bulan Bintang, 2014.
- Nurhadi, Burhanuddin Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual*. Malang: UM Press, 2003.
- Paul, Richard William. *Logic as Theory of Validation: an Essay in Philsophical Logic*. Santa Barbara: University of California, 1968.
- Paul, Richard dan Linda Elder. *The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools*, <http://web.iitd.ac.in/~nkrur/2015-16/Isem/cml522/CriticalThinking.pdf>. diakses 1 Mei 2017.
- Peter A. Facionne. *Critical Thinking: What It Is and Why it Counts*. California: California Academic Press, 2013.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Qaṭṭan, Manna. *Mabāḥiis fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Mansyurāt al-Aṣr al-Hadīṣ, 1973-1393 H.
- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- _____, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Rasyid, Daud. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Riḍā, Muhammad Rasyid. *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1999.
- Saifullah, Ali, *Antara Filsafat dan Pendidikan Pengantar Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- Satory dan Komariah. *Methodology Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Shihab, M. Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran*, cet. Ke-1. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 1, cet. ke-IX. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 4, cet. ke-VI. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- _____. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 14, cet. V. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sidik, “Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim AS. dalam Al-Qur’an”, *Al-Riwayah*, no. 5 / 2015.
- Sihoang, Kasdin dkk. *Critical Thinking Membangun Pemikiran Logis*. Jakarta: PT Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dan Kurun Modern*, cet. ke-1 . Jakarta: LP3ES, 1986.
- Supardi dkk., *Setengah Abad UII Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia 8 Juli 1945-10 Januari 1994*. Yogyakarta: UII Press, 1994
- Sutrisno dan Suyadi. *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- _____, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*. Yogyakarta: Fadilatama, 2011.
- Ronald A., Styron, Jr. “Critical Thinking and Collaboration: Strategy to Enhance Student Learning” *Journal Systemics Sybernetics and Informatics*, Vol. 12 No. 7 / 2014.
- Santi, Nuzulia dkk. “Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi melalui Penyelesaian Masalah lingkungan” *Jurnal Pendidikan BIOEDUKASI*, vol.11,

Februari 2018, 35-39.
https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/view/19738/pdf_1

Suseno, Franz Magnis. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.

Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.

Sutoyo, Anwar. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.

Sya'bani, Hilmi 'Ali. *Seri Para Nabi: Nabi Ibrahim*, edisi ke-6, terj. Humaidi Syuhud. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.

Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: ALFABETA, 2009.

Systematic Review of Intervention Studies, *Higher Education Studies Journal*; Vol. 4, No. 1; 2014, ISSN 1925-4741 E-ISSN 1925-475X, <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v4n1p1>,

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Ilmu, Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*, cet. ke-7. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tamam, Baddrut. *Pesantren, Nalar dan Tradisi Geliat Santri Menghadapi ISIS, Terorisme dan Transnasionalisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Tilaar, H.A.R., Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat. *Pedagogik Kritis Perkembangan, Substansi dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan

Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Titus, Harild H., Smith dan Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

Tiruneh, Dawit T., "Effectiveness of Critical Thinking Instruction in Higher Education: A Systematic Review of Intervention Studies", *Higher Education Studies Journal*; Vol. 4, No. 1; 2014, ISSN 1925-4741 E-ISSN 1925-475X, diakses 3 Pebruari 2019. <http://dx.doi.org/10.5539/hes.v4n1p1>,

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* Yogyakarta: LKiS, 2001.

W.J.S. Purwadarwinta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2006

Yildirim, Belgin and Şükran Özkahraman, "Critical Thinking Theory and Nursing Education", *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 1 No. 17, Special Issue – November 2011
http://ijbssnet.com/journals/Vol_2_No_24_Special_Issue_December_2011/19.pdf

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi, Teori, dan Aplikasi*, cet. 4. Jakarta: Pakar Raya, 2007.

Yunarti, Tina. *Metode Socrates dalam Pembelajaran Berpikir Kritis Aplikasi dalam Matematika*. Yogyakarta: Media Akademika, 2016.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Pentafsir Al Qur'an, 1973.

Zaleha I. Hassoubah. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa, 2007.

Zohar & Marshall, *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Mizan, 2007.





LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 1.1**Instrumen Penelitian
(Informan 1, 2, dan 3)**

Informan

No.	Soal	Jawaban
1	Mengapa merasakan kehadiran Allah dalam salat perlu diupayakan! Apakah hal ini perlu pelatihan khusus!	
2	Bagaimana cara penanaman akhlak luhur kepada santri di PP UII! Apakah cara tersebut sudah efektif! Mengapa!	
3	Mengapa peningkatan kemampuan berpikir kritis santri masih diperlukan! Berikan alasannya!	
4	Mengapa kemampuan dan keterampilan bidang keilmuan santri mesti ditingkatkan terus menerus!	
5	Apa yang seharusnya dilakukan santri, jika dalam diskusi ada orang yang taklid buta terhadap tradisi leluhurnya?	
6	Mengapa keterampilan santri dalam mengemukakan pendapat dalam diskusi mesti dikembangkan di PP UII! Berikan argumentasinya!	
7	Bagaimana materi kuliah yang diberikan para ustaz dapat memotivasi santri berpikir kritis! Sebutkan beberapa mata kuliah yang mengajarkan berpikir kritis	

	santri!	
8	Bagaimana metode mengajar ustaz dapat mengembangkan daya pikir santri secara optimal!	



Lampiran 3.1

VERBATIM

Hasil Wawancara dengan Ustaz Drs. Asmuni Mth., MA., Direktur Pondok Pesantren UII, Pengampu mata kuliah al-Masā'il al-Fiqhiyyah (Mu'amalah), Rabu, 28 November 2018, pukul 06.10-07.00, di Ruang Kuliah PP UII.

Peneliti	:	Assalamu'alaikum Ustaz Asmuni. Kaifa halukum
Ust Asmuni	:	ustaz?
Peneliti	:	Wa'alaikumussalam, ana fi khairin wa 'afiyah.
Ust Asmuni	:	Ustaz, Sesuai ketentuan pesantren, kuliah di PP UII menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Bagaimana problem pembelajarannya?
		eee ini ke depan pak ya, kita akan memakai bahasa Arab dan bahasa Inggris berapa persen. Idealnya dengan bahasa Arab. Perkuliahan saya biasanya campuran... karena pihak santri belum siap. Karena tidak ada <i>mumārasah</i> , latihan setiap hari. Kita sudah menyiapkan tata tertib, bahwa pengajaran itu menggunakan bahasa Arab atau Inggris, tetapi tidak secara utuh. Karena ada mata kuliah tertentu yang disampaikan dengan bahasa Indonesia. Problemnnya itu tidak dibiasakan di pesantren sejak awal sehingga untuk membangun <i>image</i> itu cukup sulit. Kita akan membuat tata tertib yang agak rigit sedikit dan mengarah pada sanksi-sanksi yang sifatnya edukatif.
Peneliti	:	Bagaimana pembiasaan salat jama'ah, terutama Magrib dan Subuh di PP ini ustaz?
Ust Asmuni	:	Setelah saya diserahi amanah (sebagai Direktur) saya pantau, ustaz Suyanto juga mengeluh, ternyata banyak santri yang tidak ikut salat jamaah. Kehadiran santri mengikuti kuliah sering terlambat. Saya itu akan emosi melihat santri datang terlambat, sejak di Mekkah dulu, saya dibiasakan tidak boleh terlambat mengikuti

	<p>kuliah, sama halnya dengan kebiasaan di kampus FIAI, <i>alhamdulillah</i> mereka sudah tahu, biasanya mahasiswa sudah ada di ruang kuliah 15 menit sebelum kuliah dimulai.</p> <p>Untuk salat berjamaah, sebetulnya target kita, agar ada kesadaran santri untuk memilih yang terbaik untuk dirinya dan melakukannya dengan penuh kesadaran. Melaksanakan salat Subuh berjamaah diperlukan kesadaran santri di satu sisi dan kebebasan di sisi lain yang harus jalan seirama. Agar mereka mengerjakan salat jamaah di Pondok Pesantren dengan kesadarannya, tanpa keharusan adanya komando atau yang memaksa mereka.</p>
Peneliti	: Bagaimana ustaz, apa sudah mencoba penyampaian materi kuliah dengan bahasa Arab?
Ust Asmuni	: Perkuliahan Kemaren saya menyampaikan materi dengan bahasa Arab, kemudian mereka mengeluh karena tidak bisa menangkap semuanya pak kalau pakai bahasa Arab, kemudian kami campur. Anggapan orang dari luar, potret operasional pesantren UII sudah bagus sebab didampingi oleh pengasuh. Padahal ustaz-ustaz kita sudah lama mengeluh, dan kita tidak bisa memaksa pengasuh untuk menangani hal ini, sebab SDM pondok itu cuma sedikit. Dengan di isinya posisi Direktur itu kita mulai, sesuai dengan kemampuan kita.
Peneliti	: Kapan ustaz mulai menjabat direktur PP UII?
Ust Asmuni	: Setelah ada SK Direktur, saya memantau... di Pondok Putri ternyata parah pak, saya mau usulkan rumah tinggal pengasuh. Baru kita carikan pengasuhnya.
Peneliti	: Apa saja tugas mata kuliah Masa'il Fiqhiyyah

		yang diberikan oleh dosen?
Ust Asmuni	:	Setiap materi yang saya sajikan itu ada tugas, terdiri tiga level; level pertama : membuat <i>resume</i> yang sudah saya jelaskan dan dikirim melalui e-mail kemudian saya koreksi. <i>Resume</i> santri yang tidak bagus saya beri waktu untuk peresentasi; level kedua , tugas mandiri, dibuat oleh masing-masing santri, lalu dikirim melalui e-mail dengan batas waktu tertentu, secara umum penugasan ini dengan cara rujuk fatwa “Ulama”, pilih salah satu tema, bagi mereka yang tidak mampu itu yang kita bantu. Sebab kemampuan memilih judul adalah bagian dari kecerdasan. Tugas individu ini nanti penyampaiannya dengan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Tugas individu ini nanti akan berulang sampai sesuai dengan standar bisa dimuat oleh media; level ketiga , tugas kelompok maksimal tiga orang, seperti Fatwa “Ulama” tentang Lindung Syariah itu seperti apa?
Peneliti	:	Apakah ada kiat lain?
Ust Asmuni	:	Untuk pendalaman materi yang sudah dipelajari, hasil UTS, saya sampling, ternyata hasilnya 10 orang setiap kelas itu tidak bagus, maka soal tersebut bisa dijawab ulang tetapi tuntutan saya tidak seperti waktu UTS, melainkan lebih, dengan cara menyebutkan referensinya. Tujuannya untuk membuat pemahaman yang merata, kalau standar apa adanya, kasihan mereka tidak paham.
Peneliti	:	Bagaimana rekrutmen calon santri, setelah memperhatikan kemampuan bahasa mereka tidak standar?
Ust Asmuni	:	Nanti ke depan, kita kembalikan seleksi calon santri model awal, kalau seleksinya di UII, dan pada tahun kedua mahasiswa masih boleh mendaftar itu repot. Itu kan setengah-setengah.

		Banyak yang tidak tahu bahasa, terutama teman-teman yang dari Tailand, katanya aspek politis.
Peneliti	:	Tentang kurikulum PP UII, bagaimana ustaz?
Ust Asmuni	:	Kurikulum di pondok tidak kita otak-atik dulu, tetapi untuk memberikan keilmuan yang lebih dari itu, saya menempuh cara <i>short course</i> yang strategis. Sudah ada program <i>short course</i> selama satu tahun.
Peneliti	:	Apa perlu ada persyaratan khusus untuk mata kuliah Masa'il Fiqhiyyah yang ustaz asuh?
Ust Asmuni	:	Sebetulnya persyaratannya banyak. Makanya, distribusi mata kuliah ini ada di semester lima, berarti mereka sudah faham tentang Qawa'id Fiqhiyyah dan Usul Fiqh. Cuma, persoalannya adalah bagaimana fokus pengajar ketika mengajarkan Usul Fiqh tersebut, apakah santri paham sesungguhnya atau sekedar berlalu begitu saja, tanpa evaluasi yang lebih ketat. Tidak mengapa mereka di-DO, karena mereka memperoleh sesuatu dari UII. Tujuan UII itu sudah bagus, menjadikan pioner di tengah masyarakat, lalu bagaimana bisa menjadi pioner yang bagus kalau prestasi akademiknya tidak bagus.
Peneliti	:	Apa ada masalah santri yang perlu ditertibkan ustaz?
Ust Asmuni	:	Setelah saya kumpulkan para santriwati, ada dua orang membawa adiknya dan tinggal satu kamar selama satu semester, bahkan ada yang mengajak temannya, dan pengasuh tidak lapor. Mereka kita panggil untuk diberikan edukasi bukan marah, kalau terjadi apa-apa gimana. Saya sempat naik ke atas, tempat tinggal santriwati, sampahnya luar biasa sampai saya ini "direktur aruma bapak kost"

Peneliti	:	Apakah santriwati pengabdian dapat menjadi pengasuh di pesantren putri?
Ust Asmuni	:	Harus ada pengasuh yang kuat, saya tidak menyalahkan ustaz Suyanto, saya menilai dia itu sangat humanis. Saya pernah lihat dia mengajar hanya empat orang, saya tanya di mana ustaz santri yang lainnya, mereka salat subuh saja tidak ikut. Saya katakan: tidak bisa begitu.
Peneliti	:	<i>Jazākumullā aḥsanal jazā'</i>
Ust Asmuni	:	<i>Wa iyyākum ustāz.</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lampiran 3.2

VERBATIM

Wawancara dengan Ustaz Suyanto, M.Ag., M.Pd., Pengasuh PP UII, 16 Oktober 2018, pukul 19.43-20.10, di Musala PP UII.

Peneliti	:	<i>Assalamu'alaikum ustaz, kaifa halukum ustaz!</i>
Ust.Suyanto	:	<i>Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, alhamdu lillah, ana fi khairin wa 'afiyatin.</i>
Peneliti	:	Bagaimana upaya pihak pesantren agar santri mampu merasakan kehadiran Allah dalam salat mereka!
Ust.Suyanto	:	Oooo pertama, dari sisi menjaga keistiqamahan mereka dalam mengerjakan salat, dengan cara membiasakan santri bangun lebih awal untuk salat subuh. Setelah salat kita adakan kajian buku " <i>Naṣā'ih al-'Ibād</i> ", yang fokusnya banyak pada pembentukan sikap dalam menyikapi kehidupan di dunia ini yang harapannya akan terbawa pada penghayatan mereka pada posisi mereka di dunia. Dalam posisi itu diharapkan punya dampak pula ketika mereka beribadah kepada Allah. Secara khusus, memang tidak ada pelatihan salat secara khusus...
Peneliti	:	Bagaimana upaya pesantren dalam peningkatan kedalaman spiritual santri!
Ust.Suyanto	:	Pertama, dari sisi penghayatannya... melalui kajian tasawuf, setiap malam sabtu diadakan pengkajian kitab " <i>al-Hikam</i> ", dan setiap habis salat Subuh diadakan pengkajian kitab " <i>Naṣā'ih al-'Ibād</i> " seperti penjelasan di atas, merupakan penghayatan pemahamannya. Kedua, dari sisi praktiknya, kita kawal bagaimana santri bisa istiqamah mengerjakan <i>qiyām al-lail</i> . Memang tidak mudah, namun cara itu dilakukan agar santri

		memiliki kedalaman spiritual. Ini penting karena pemahaman tentang makna diri, siapa sesungguhnya dia itu akan membawa dampak juga kepada rasa spiritualitas yang dia bangun.
Peneliti	:	Bagaimana pembinaan akhlak luhur santri! Mengapa akhlak luhur santri menjadi prioritas?
Ust.Suyanto	:	Begini, saya kira tantangan ke depan, santri itu kader di UII dan sekaligus kader bangsa kita. Mereka dibutuhkan umat ke depan, salah satunya untuk membentengi mereka adalah integritas akhlak, akhlaknya yang bagus diharapkan nanti bisa memegang posisi-posisi penting di negara ini, bisa berperan sebagai dosen, pegawai, dan pengusaha atau menjadi apa pun, tapi peran-peran yang mereka mainkan itu dilandasi dengan akhlak luhur yang kita tanamkan kepada mereka, supaya kesadaran kepemimpinan mereka dan sekaligus kita pompakan pada santri bahwa mereka ke depan itu berada pada posisi Indonesia Emas, maka generasi-generasi tahun itu yang akan mengisi Indonesia.
Peneliti	:	Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, lulusan PP UII ini dipersiapkan menjadi mujtahid yang kompetensinya seperti apa?
Ust.Suyanto	:	Istilah yang kita sepakati itu “ <i>mujtahid rabbani</i> ”, mereka kita bekali dengan keterampilan yang memadukan antara ilmu-ilmu, ilmu di fakultasnya ada dan ilmu agamanya ada yang bisa menjembatani itu salah satunya adalah ilmu <i>Maqāṣid</i> , ilmu kemaslahatan yang dapat menjembatani berbagai ilmu yang mereka kembangkan. Mereka belajar ilmu arsitek, ilmu hukum itu kalau dikaitkan dengan <i>al-maqāṣid</i> , mereka tidak memahami tentang yang mereka pelajari itu apa. Kompetensi yang bisa

		menyambungkan ilmu-ilmu itu dibutuhkan, sehingga mereka nantinya mampu menjadi <i>mujtahid rabbani</i> .
Peneliti	:	Agar ilmu dan keterampilan yang diberikan oleh ustaz bermanfaat (menjadi ilmu amali), apa saja yang telah dilakukan PP UII?
Ust.Suyanto		...kita selalu dengungkan kepada mereka, bahwa mereka itu adalah generasi ulul albab, yang di UII dipecah menjadi empat kriteria, yaitu berkepribadian Islami, berpengetahuan integratif, berkepemimpinan profetik, dan berketerampilan transformatif. Keterampilan transformatif ini ialah keterampilan untuk mengubah satu posisi masyarakat dari masyarakat tertentu ke masyarakat yang lain. Keterampilan yang kita bekalkan kepada santri adalah <i>kesatu</i> , keterampilan dakwah itu yang diharapkan memiliki sisi keterampilan transformatif; <i>kedua</i> , dari sisi bahasanya, dakwah bisa melalui tulisan, kita latihkan mereka untuk menulis di bulletin <i>al-lu'lu'</i> , bulletin milik pesantren UII, juga mereka dibekali keterampilan diskusi dan menganalisis masalah, keterampilan yang dapat mentransformasikan dirinya dan juga masyarakat dengan beberapa bekal yang diberikan kepada mereka.
Peneliti	:	Bagaimana dengan tajammu' atau pertemuan santri setiap malam Jum'at, apa memiliki kontribusi bagi pengembangann berpikir kritis santri?
Ust.Suyanto	:	Forum malam Jum'at bagi santri merupakan forum yang ditunggu-tunggu, karena di situ santri bisa saling <i>sharing</i> berbagi dalam pemecahan masalah dari berbagai <i>background</i> keilmuan yang berbeda, di samping itu sebagai forum saling

	<p>menasihati, tentang pengembangan pondok, pengembangan diri, dan pengembangan integritas. Terkadang, seperti malam Jum'at kemarin, diselenggarakan <i>FGD</i>. Malam Jum'at, Minggu kemarin kita mengadakan diskusi tentang: Bagaimana negara-negara seperti Nigeria, Syria yang kondisi terakhir itu perpolitikannya sangat mengkhawatirkan, mereka kita ajak berpikir global, dengan artikel yang <i>dishare</i> kemudian disajikan dalam diskusi kelompok. Untuk malam Jum'at akan datang akan dilaksanakan bedah buku <i>Iqra'</i> dari mas Eko Prasetyo, yang selama ini buku-bukunya itu buku-buku berpikir kritis. Terkadang Malam Jum'at itu kita adakan khataman. Sehingga Malam Jum'at itu merupakan malam istimewa. Khusus di Pesantren Putri UII, programnya tidak jauh berbeda dengan di Pesantren Putra. Kendalanya, karena belum ada pengasuh yang menungguhi di situ, sehingga pengawasan dan pembinaannya tidak sekuat di Pesantren Putra.</p>
Peneliti	: Tentang rekrutmen santri, apakah ada cara yang lebih idial?
Ust.Suyanto	: Di samping melalui wawancara, ditambahkan tes tertulis dan esai, seperti "Peranku untuk Masyarakat" dan "Suksesku Terbesar seperti apa" untuk melihat kualitas mereka. Masih dalam perencanaan dalam rekrutmen ini menggunakan pola mengintegrasikan antara seleksi beasiswa yang tahfid dengan yang biasa. Nampaknya persyaratan hafalan yang sekarang ini perlu ditambah, minimal tiga juz. Ijazah Pesantren bagi santri yang sudah lulus, masih ada kendala di sistem Ponsis, transkrip nilai kuliah santri di pondok dengan cara kita kumpulkan kembali

		nilai-nilai yang telah ada. Insya Allah akhir tahun ini bisa dikeluarkan transkrip nilai sebagai pendamping ijazah.
Peneliti	:	<i>Syukran kašīran ustāz ala i'ṭā'ikum al-furṣah al-gāliyah.</i>
Ust.Suyanto	:	<i>La syukra 'ala al-wājib.</i>



Lampiran 3.3

VERBATIM

Wawancara dengan Ustaz Muhammad Anas, Staf Administrasi Akademik PP UII, 16 Oktober 2018, pukul 20.39-21.05, di Musallah PP UII.

Peneliti	:	<i>Assalamu 'alaikum ustaz Anas, kaifa halukum ustaz?</i>
Ust. Anas	:	<i>Wa 'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, alḥamdu lillāh, ana fi khairin wa 'afiyatin.</i>
Peneliti	:	Bagaimana upaya pihak pesantren agar santri mampu merasakan kehadiran Allah dalam salat dan peningkatan kedalaman spiritual santri!
Ust. Anas	:	Diberikan pembekalan berupa <i>tausiyah</i> dari beberapa kawan bahkan dari pengasuh langsung agar santri dekat kepada Tuhan dan mengetahui secara jelas tentang hakekat diri. Di samping itu, masalah <i>zkrullāh</i> ditambah. Dalam salat, tidak semua santri bisa mencapai <i>khusyu'</i> dalam salatnya, secara <i>zahir</i> dapat dilihat bagaimana gerakan salatnya, tapi masalah pikiran dan hati hanya Allah yang tahu. Usaha yang dilakukan pihak pesantren adalah melakukan pelatihan-pelatihan melalui kajian-kajian seperti yang disampaikan Ustaz Suyanto, selaku pengasuh PP UII menyampaikan <i>qirā'at kitab al-Turās "Naṣā'ih al-'Ibād"</i> setelah salat Subuh, dijelaskan satu hadis. Setiap Jum'at Malam diberikan kajian bidang tasawuf, menggunakan kitab <i>al-Hikam</i> yang disampaikan oleh Ustaz Tajul Muluk, sedangkan Selasa pagi disampaikan materi akhlak yang diampu seorang dosen.
Peneliti	:	Bagaimana akhlak luhur santri, apakah ada masalah! Mengapa akhlak luhur santri menjadi

		prioritas?
Ust. Anas	:	Tidak semua santri berakhlak luhur, tentang kedisiplinan misalnya masih perlu proses lebih lanjut. Pembinaan akhlak dari kakak angkatan (kelas) dan juga pengasuh memberikan arahan melalui kakak kelas santri. Pendampingan sesama santri ini pada saat ini sentuhan kakak kelas itu lebih mengena dan dinilai lebih efektif.
Peneliti	:	Bagaimana Organisasi Santri Pondok Pesantren (OSPP) dan bagaimana pelaksanaan pengabdian santri?
Ust. Anas	:	OSPP berjalan, tapi ada beberapa kendala dari satu bidang, terutama masalah SDM, ibadah, Bulletin. Pengabdian masyarakat tidak ada, dalam artian dikelola oleh lembaga tersendiri, seperti LPM. Pengiriman santri untuk melaksanakan tugas sebagai khatib, sebagai pengabdian. Pelaksanaan pengabdian ditangani oleh OSPP.
Peneliti		<i>Syukran kaširan ustaz Anas alā ihtimāmikum al-khāliṣ.</i>
Ust. Anas		<i>Wa iyyākum ustaz.</i>

Lampiran 3.4

VERBATIM

Wawancara dengan Ustaz Drs. Syarif Zubaidah, M.Ag., prodi Ahwal Suakhsiyyah FIAI UII, pada Selasa, 06 Nopember 2018, pukul 14.20-14.35, di Kantor *Markaz al-Da'wah wa Khidmat al-Mujtama'* FIAI UII.

Peneliti	:	Babaimana Ustaz cara menyadarkan santri agar santri dalam beribadah merasakan akan kehadiran Allah?
Ust Syarif	:	Yah, yang pernah saya lakukan waktu di pesantren dulu, awal 1972 sampai akhir 1980, saya merasa di pondok itu terbebani bukan khusus ibadah, tetapi pengalaman dari semester ke semester ngaji model halaqah, diterangkan oleh para guru itu untuk memahami ilmu-ilmu pesantren secara tepat berpengaruh pada para santrinya agar merasakan nikmatnya ibadah, yaitu <i>dzauq</i> , ibadah tidak bisa dengan tiba-tiba langsung dinikmati, hal itu terbukti. Dengan adanya disiplin, adanya <i>wajibāt</i> dan <i>nawāhi</i> itu juga, harus disertai dengan sanksi. Sudah dilakukan seperti itu pun santri ternyata tidak bisa menjalankan ibadah secara efektif. Mereka bangun pagi terlambat untuk mengerjakan salat subuh, sampai-sampai karena santri takut hukuman, langsung bawa peci, baju langsung salat subuh mengikuti salat jamaah tanpa berwudu, karena takut pada hukuman. Tetapi lama-lama santri mulai bisa merasakan kesadarannya untuk fokus ibadah.
Peneliti	:	Caranya bagaimana?
Ustaz Syarif	:	Antara aturan berupa perintah dan larangan disertai juga kedalaman ilmu. Artinya, para ustaz menerangkan ilmunya tepat sasaran.

		Mulanya terpaksa untuk menjalankan ibadah lama-lama tumbuh kesadaran dalam menjalankannya dan menjadi kebiasaan.
Peneliti	:	Bagaimana sebenarkan akhlak luhur santri PP UII, ustaz?
Ust Syarif	:	<p>Dari segi nama, Pondok Pesantren ini sudah bagus, namanya <i>Ma'hadul Jami'ah lil Mutafawwiq</i>. Cara merekrut calon santri PP UII masih kurang tepat, dibandingkan masa lalu. Awal penerimaan santri benar-benar ketat, hasilnya kualitasnya bagus. Ternyata mereka terbukti, sebelum lulus saja sudah dipesan. Tetapi setelah itu, penerimaannya tidak begitu ketat; ketat artinya calon santri punya standar keilmuan, kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris, yah bisa membaca dan berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut. Yang saya rasakan mereka tidak memenuhi standar itu, sehingga melelahkan bagi dosen yang mengajar mereka. Mereka hanya berlomba mendapatkan kenikmatan di UII dengan masuk pesantren melalui seleksi secara sederhana yang mendapat imbalan gratis kuliah di UII.</p> <p>Santri yang mengikuti lomba dan menjadi juara diberbagai lomba debat bahasa Arab di perguruan tinggi itu jumlahnya sangat sedikit. Karena itu, cara saya dalam mendidik santri, kalau ada yang terlambat masuk kelas, saya kasih tugas berkhotbah. Jangan sampai ada santri yang tidak bisa khotbah, terutama mengenai syarat dan rukunnya. Karena ada beberapa santri yang belum bisa berkhotbah dengan benar.</p>
Peneliti	:	Menurut ustaz Syarif, apa Ilmu maqasid itu?

Ust Syarif	: Maqasid itu bidang ilmu tersendiri, terkait dengan Ilmu Usul Fiqh. Perluasan pengembangan Usul Fiqh itu sampai pada maqasid syar'iyah atau maqasid asy-Syari'ah. Maqasid, jama' dari <i>maqasid</i> berarti tujuan, Tujuan maqasid asy-Syari'ah di sini bermacam-macam, ada lima hal yang wajib dijaga oleh setiap orang, atau lima kebutuhan dasar, yaitu: <i>hifd al-aql</i> , <i>hifd al-nafs</i> , <i>hifd al-dīn</i> , <i>hifd an-nasl wa al-'ard</i> , dan <i>hifd al-māl</i> . Bahkan ada yang menambahkan <i>hifd al-bī'ah</i> . Yang terpenting ilmu maqasid dasar ilmunya adalah ilmu agama, bagian dari syari'ah. <i>Hifd-hifd</i> tadi merupakan bagian dari <i>maqāsid as-syari'ah</i> . Maknanya, bukan mempersatukan berbagai ilmu yang ada. Orang yang kompeten mengajarkan ilmu Maqasid ini adalah mereka yang menekuni usul fiqh.
Peneliti	: Terima kasih ustaz
Ust Syarif	: Sama-sama ustaz

Lampiran 3.6

VERBATIM

Wawancara dengan Syaefullah Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I.,(Alumni PP UII, 28 September 2018, pukul 14.47-15.28, di ruang Prodi PAI FIAI UII.

Peneliti	:	<i>Assalamu'alaikum</i> , ustaz Syaifullah
Ust Syaefullah	:	Wa 'alaikumussalam ustaz
Peneliti	:	Ustaz, tentang pengalaman ustaz di PP UII, mengapa santri sulit dikondisikan salat berjamaah, terutama salat Subuh?
Ust Syaefullah	:	Menurut saya, Terkait salat jamaah, sebagai santri baru, yang masih semester 1 2 3 4 masih semangat. Ketika budaya yang diwariskan kakak tingkat... dijadikan ukuran, karena dulu kakak tingkat juga tidak rajin berjamaah nggak apa-apa lah kalau saya juga tidak salat jamaah di musalla itu. Akhirnya menurun ke santri yang baru, ketika sudah masuk ke semester 5 dan seterusnya. Melihat kenyataan itu, perlu dibangun sistemnya terlebih dahulu, misalnya harus ada peraturan yang ada <i>punishment</i> nya. Karena selama ini tidak ditakutkan santri itu karena tidak ada <i>punishment</i> -nya. Kan santri sudah diberi beasiswa dari universitas, maka santri seharusnya memiliki kesadaran untuk mengikuti peraturan yang ada. Mengenai salat Subuh berjamaah, bangunnya telat.
Peneliti	:	Menurut ustaz, faktor apa saja yang mempengaruhi akhlak santri?
Ust Syaefullah	:	Ada dua faktor, pelaturan tentang disiplin yang ditegakkan tidak ada dan memang dari

		pembawaan santri itu sendiri.
Peneliti	:	Apa usul ustaz untuk perbaikan aktivitas <i>event</i> malam Jumat?
Ust Syaefullah	:	yang menarik, ada santri yang secara intelektual tinggi, tetapi tidak mau mengikuti <i>event</i> yang di adakan oleh OSPP, setiap malam Jumat. Ini perlu dikaji.... Untuk menjaga keberlanjutan <i>event</i> tersebut, perlu setiap angkatan dua orang ditugaskan untuk mempersiapkan materi dan presentasikannya.
Peneliti	:	Terima kasih ustaz
Ust Syaefullah	:	Saama-sama ustaz.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Lampiran 3.7

VERBATIM

Wawancara dengan Wahyu Syuhada (Santri/15421006, Ketua OSPP, Selasa, 16 Oktober 2018, pukul 19.54-20.15.

Peneliti	:	<i>Assalamu'alaikum</i> , apa kabar mas Wahyu?
Wahyu	:	<i>Wa alaikumussalam, Alhamdulillah</i> , baik ustaz.
Peneliti	:	Mengapa merasakan kehadiran Allah dalam salat perlu diupayakan! Apakah hal ini perlu pelatihan khusus!
Wahyu	:	Salat perlu diupayakan agar bisa khusyu'. Cara melatihnya... dengan membenahi wudu. Bila wudu kita sudah benar dan kita berniat <i>tawajjuh 'ilallāh</i> , insya Allah salat kita pun akan khusyu'....oleh karena itu tidak diperlukan pelatihan khusus.
Peneliti	:	Bagaimana cara penanaman akhlak luhur kepada santri di PP UII! Apakah cara tersebut sudah efektif! Mengapa!
Wahyu	:	Penanaman akhlak luhur kepada santri dimulai dengan ajakan kepada mereka, bukan perintah. Disamping itu pengajak harus bisa menjadi contoh. Artinya, tidak hanya melalui ajakan untuk berperilaku baik, melainkan harus disertai teladan yang baik pula, dan diikuti dengan memohon hidayah dari Allah, agar upaya yang dicontohkan tersebut menjadi akhlak santri.
Peneliti	:	Mengapa peningkatan kemampuan berpikir kritis, tidak hanya bertaklid buta? Apakah kemampuan berpikir kritis bagi santri diperlukan! Berikan alasannya!
Wahyu	:	Mahasiswa santri PP UII diharapkan agar memiliki kepribadian ulul albab, tidak boleh

		hanya taklid buta, mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui dasar dan alasannya, tidak hanya mengetahui ilmu umum saja, tetapi harus juga menguasai ilmu agama.
Peneliti	:	Mengapa kemampuan dan keterampilan bidang keilmuan santri mesti ditingkatkan terus menerus!
Wahyu	:	Zaman itu selalu berganti... otomatis akan ada hal-hal baru, termasuk ilmu sosial dan ilmu ekonomi. Sebagai mahasiswa sudah seharusnya mengikuti perkembangan zaman, dengan cara mengetahui bidang-bidang tertentu, dengan mendalami bidang-bidang tersebut, santri tidak cukup memperoleh ilmu dari dosen saja, santri harus terampil berpikir agar memperoleh ilmu lebih banyak lagi untuk masa depan mereka.
Peneliti	:	Apa yang seharusnya dilakukan santri, jika dalam diskusi ada orang yang taklid buta terhadap tradisi leluhurnya?
Wahyu	:	Santri seharusnya memberikan informasi yang sejelas-jelasnya, dengan cara tidak memarahinya dan memberikan nasehat kepadanya, serta berusaha diajak berdiskusi terkait dengan permasalahan yang sedang dibicarakan tersebut.
Peneliti	:	Mengapa kemampuan berpikir kritis santri perlu dikembangkan di forum diskusi santri pada setiap malam Jum'at!
Wahyu	:	Dengan diskusi kita akan mendapatkan ilmu yang banyak, apalagi banyak santri yang mengemukakan pendapatnya secara kritis; sebagai contoh yang tema awalnya zakat produktif, dengan berpikir kritis santri akan menjelaskan zakat produktif tersebut dari akar

		persoalan secara yang lebih sistematis.
Peneliti	:	Apakah matakuliah di PP UII menurut Saudara sudah bisa mendorong santri mampu berpikir kritis, bisa dijelaskan mata kuliah apa saja?
Wahyu	:	Sudah banyak matakuliah yang disampaikan dosen yang dapat mengembangkan kemampuan santri berpikir kritis, seperti matakuliah Pemikiran dan Peradaban Islam, Pemikiran Islam Kontemporer diampu Ustaz Dr. Yusdani, M.Ag, Masa'ilul Fiqhiyyah (Ibadah) diampu oleh Ustaz Hasyim, SH., M.Hum. dan Masa'ilul Fiqhiyyah (Mu'amalah) diampu oleh Ustaz Drs. Asmuni, MA. Masih ada ustaz yang mengajarnya monoton, padahal santri, sebagaimana yang saya rasakan, sebaiknya materi kuliah yang disampaikan melibatkan santri menggunakan metode diskusi dari pada metode ceramah atau penjelasan. Ustaz sebaiknya menyampaikan masalah kontemporer agar santri bertambah wawasan pengetahuannya tentang persoalan kontemporer tersebut. Sebetulnya tidak perlu dosen luar untuk pengembangan berpikir kritis santri, karena dosen-dosen yang ada punya potensi yang besar, tinggal peningkatan pada strategi pembelajarannya yang mengaktifkan santri untuk pemecahan persoalan-persoalan aktual yang relevan dengan kompetensi matakuliah yang diajarkan.
Peneliti	:	Terima kasih mas Wahyu, selamat belajar . Mudah-mudahan sukses selalu.
Wahyu	:	<i>Amin.</i> Terima kasih ustaz.

Lampiran 3.8

VERBATIM

Wawancara dengan Saiful Aziz, Pendiri e-Markazi, Kamis, 6 Desember 2018, pukul 11.32-11.52, di Ruang Prodi PAI FIAI UII.

Peneliti	:	Bagaimana latar belakang berdirinya el-Markazi?
Aziz	:	el-Markazi didirikan secara resmi pada 9 Oktober 2016, Sebelumnya bermula, saat saya masih mahasiswa baru, ustaz ya....tahun 2014, awalnya hanya kelompok kecil dari Pondok Pesantren UII, terdiri saya, Tyas, Wafa dan mbak Siti Anisa, kemudian kami membentuk tim kecil untuk mengikuti kompetisi saat itu di Universitas Gajah Mada, ternyata <i>alhamdulillah</i> tim debat berhasil meraih juara I untuk Debat bahasa Arab se Indonesia tingkat Mahasiswa.
Peneliti	:	Bagaimana perkembangan al-Markazi akhir-akhir ini mas Aziz?
Aziz	:	Mengingat keberhasilan itu, kami semakin optimis untuk kembali mengikuti kompetisi di Festival Timur Tengah Universitas Indonesia, pada tahun 2015, dan <i>alhamdulillah</i> , ternyata berhasil lagi mempertahankan Juara I plus pertama kalinya Pondok Pesantren dan UII meraih juara umum di kompetisi Bahasa Arab se-Indonesia, itu luar biasa sekali. Setelah itu kami semakin optimis dan kembali membentuk tim dan memperkuat komponen tim juga mengajak teman-teman yang lain untuk ikut bergabung dalam berkompetisi di bidang bahasa Arab, dan langkah selanjutnya, masih di tahun 2015 kami mengikuti kompetisi di UIN Malang, dan <i>alhamdulillah</i> , ternyata hampir semua cabang

		kami berhasil meraih juara I. Dari situlah keoptimisan kami semakin besar.
Peneliti	:	Apa alasan, akhirnya al-Markazi mengambil mahasiswa dari luar Pondok Pesantren UII untuk mengikuti berbagai kompetisi?
Aziz	:	Kami semakin percaya diri untuk mengajak teman-teman lainnya, ternyata di kemudian hari akhirnya mengajak teman-teman ada di luar pondok pesantren untuk bergabung bersama kami, kami melihat potensi mereka yang tidak kami temukan di pondok pesantren UII, sehingga kami mengambil dari fakultas lain dan juga luar Pondok Pesantren UII. Alhamdulillah, ternyata kekuatan tim UII pada saat itu semakin kuat sekaligus selalu setiap UII mendelegasikan kepada mahasiswa ke kancah nasional, alhamdulillah, selalu meraih juara umum se-Indonesia, yang biasanya mahasiswa UII meraih juara I posisi pertama di berbagai bidang, seperti pidato, debat, puisi, esay, menyanyi, kaligrafi semuanya berhasil meraih juara I di bidangnya masing-masing.
Peneliti	:	Apa bisa dijelaskan, tanggal berapa awal pendirian al-Markazi?
Aziz	:	Pada tanggal 9 Oktober 2016, <i>bismillah</i> , saya bersama teman-teman yang lain menginisiasi, untuk komunitas kecil ini kalau tidak kita ikat dengan ikatan yang lebih jelas dikhawatirkan akan bisa bertahan pada zaman kita saja, maka bagaimana caranya kita cari kader yang akan meneruskan langkah kita, yang mewarisi <i>soft skill</i> kita, mereka kita ajari dan kita agar prestasi mahasiswa yang membawa nama harum UII ini, maka lahirlah el-Markazi. Pada saat itu jumlah anggotanya baru 24 orang saja di bidang bahasa

		Arab. Ternyata, setelah pembentukan el-Markazi dengan kepengurusan. Saya sebagai ketua; Wafa sebagai sekeretaris, dan Tiyas Kurniasari sebagai bendahara, alhamdulillah el-Markazi semakin terstruktur dan semakin kuat.
Peneliti	:	Bisa dijelaskan pengembangan al-Markazi?
Aziz	:	Pada tahun 2017 el-Markazi sudah mengumpulkan 100 prestasi, dan dalam waktu dua tahun menjadi 200 prestasi. Ini pencapaian yang luar biasa. Pada bulan September 2017 el-Markazi kembali melebarkan sayapnya di bidang bahasa Inggris, <i>alhamdulillah</i> pada tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatullah, juara I debat bahasa Inggris. El-Markazi melebarkan sayap ke bidang ke-Islaman bulan Juni 2017, pendeligan pertama pada event MTQ Mahasiswa Nasional.
Peneliti	:	Bagaimana tingkat partisipasi mahasiswa, berdasarkan asal fakultasnya?
Aziz	:	Tingkat partisipasi mahasiswa, berasal dari FIAI, FPSP kemudian FPSB
Peneliti	:	Bisa dijelaskan, bagaimana dukungan dari Direktorat Kemahasiswaan?
Aziz	:	Dukungan mas Beni, Direktorat Kemahasiswaan, kami sangat mendukung dan kami makmur sekali sehingga kami tetap bersemangat dalam latihan dan dalam kompetisi. Beliau sangat suport sekali dan sangat apresiasi.
Peneliti	:	Pengurus al-Markazi yang baru, tahun 2018-2019
Aziz	:	Susunan Kepengurusan al-Markazi: 2018-2019 Ketua :Auzia Hilmi Muhammad (IE/FE) Wakil Ketua :Fachruddin Farchan Sekretaris :Qonita Luthfiah Wakil Sekretaris :Nurdina Bendahara :Arina Salsabila

	Wakil Bendahara	:Husna	Amaliyah
	Rahmawati (PAI/FIAI)		
	Bidang Bhs Arab	:M. Fachri Alkahfi	
	Bidang Bhs Inggris	:Abdul Enggofur	
	Bidang Keislaman	:M Ibtihajan	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 3.9

VERBATIM

Santri 2, Turmizi, 16 Oktober 2018, 18.20-19.10 di Musalla PP UII

Peneliti	:	Bisa dijelaskan, bagaimana latar belakang pendirian <i>Al-Markazi</i> ?
Santri 2	:	Dahulu, santri angkatan 2014, bernama Saiful Aziz, Mustofa, dan Trias yang aktif mengikuti lomba di berbagai universitas. Setelah mereka banyak menjuarai berbagai lomba tersebut, saudara Saiful Aziz berinisiatif, supaya tidak hanya diikuti santri PP UII saja dan bukan mereka yang dominan di bidang agama saja, misalnya masuk FIAI, tapi untuk seluruh mahasiswa yang ada di Universitas Islam Indonesia, maka dierbentuklah <i>al-Markazi</i> yang diketuai Saudara Saiful Aziz, pada tahun 2016, mulai saya masuk di UII. Targetnya adalah untuk mencapai prestasi baik tingkat nasional maupun internasional.
Peneliti	:	Kegiatan konkretnya seperti apa?
Santri 2	:	Jadwal rutin, latihannya seminggu sekali. Kalau sedang persiapan lomba bisa setiap hari.
Peneliti	:	Bagaimana dengan persiapan kaderisasinya?
Santri 2	:	Memotivasi para santri dan juga kepada santri baru untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan ini agar tidak terjadi kekosongan kader, setelah kakak angkatannya sudah pada lulus, baik di pesantren maupun di fakultas masing-masing.
Peneliti	:	Ada kendala yang dihadapi?
Santri 2	:	Kurangnya bimbingan dari dosen. Seperti saya mengikuti lomba di bidang esai, saya

		lakukan hanya dengan cara bertanya kepada kakak angkatan.
Peneliti	:	Matakuliah apa yang mahasiswa sukai di PP ini yang mendukung berpikir kritis?
Santri 2	:	Matakuliah yang diampu oleh dosen yang mendiskusikan masalah dengan cara santri terlibat langsung dalam pemecahan masalah tersebut, seperti matakuliah Masa'ilul Fiqhiyah (Ibadah) diampu Ustaz Hasim, SH, M.Hum dan Masa'ilul Fiqhiyah (Mu'amalah) diampu oleh Ustaz Drs. Asmuni, MA.
Peneliti	:	<i>Syukran, jazākallahu khairan.</i>
Santri 2	:	<i>Wa iyyakum ustaz.</i>



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : B-0512 /Un.02/DPPs/PG.01.1/03/2018
Lamp : -
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. :

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa dalam rangka penyelesaian penulisan disertasi pada Program Doktor (S3), mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga :

Nama : **Drs. Muzhoffar Akhwan, MA.**
N I M : 1630016006
Tempat/tgl. Lahir : Lamongan, 25 Agustus 1954
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam (SI)
No. HP./E-mail : 0811266584 / muzhofar@yahoo.com

akan melakukan penelitian untuk penulisan disertasi yang berjudul :

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS AL-QUR'AN
(Studi terhadap Keteladanan Nabi Ibrahim AS dan Implementasinya di Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia)

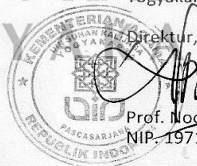
di bawah bimbingan Promotor Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag. dan Dr. H. Karwadi, M.Ag.

Untuk pengumpulan data dan kelancaran pelaksanaan penelitian mahasiswa tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan penelitian atau wawancara kepada yang bersangkutan, yang akan dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat permohonan ini.

Demikian atas perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Maret 2018



Prof. Noorhidji, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 1995 1 002




UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
PONDOK PESANTREN

Jl. Selokan Mataram, Dabag, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta 55283
 Telp. (0274) 488559, E-mail: pesantren@uii.ac.id Http://www.pesantren.uui.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. 002/Peng/PP/70/I/2019

Bismilāhirrahmānirrahīm

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suyanto, MSI., M.Pd.
 Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam
 Indonesia Yogyakarta.

Menerangkan bahwa :

Nama : Drs. Muzhoffar Akhwan, MA
 NIM : 1630016006
 Program : Doktor (S3)
 Bidang Studi : Studi Islam
 Universitas : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 Judul Disertasi : PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS BERBASIS
 ALQURAN (Studi Keteladanan Nabi Ibrahim
 Alaihissalam dan Transformasinya di Pondok Pesantren
 UII Yogyakarta)

yang tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir Program Doktor (S3) di Pondok Pesantren UII Yogyakarta, pada tanggal 12 Mei s.d. 28 November 2018.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya, kami mengucapkan banyak terima kasih atas kerjasamanya, mudah-mudahan bermanfaat di masa mendatang.

Yogyakarta, 27 Desember 2018



RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : Muzhoffar Akhwan
Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 25 Agustus 1954
NIK : 864220101
Pangkat/Golongan : IV/b/Pembina Tk. I
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Jl. Wahid Hasyim 38 Waringinsari,
 Condongcatur, Depok, Sleman Yogyakarta.
Alamat Kantor : Fakultas Ilmu Agama Islam UII. Jl. Kaliurang
 Km. 14.5 Yogyakarta.
Contact Person : +6281 2692 1331
Email : muzhofar@yahoo.com
 muzhoffar@uii.ac.id

Keluarga

Nama Ayah : H. Achwan (alm.)
Nama Ibu : Hj. Mutmainnah (alm.)
Nama Istri : Dra. Hj. Djuwarijah, M.Si. (alm.) Dr.
 Hj. Na'imah, M.Hum.
Anak : 1. Ahmad Shofi Mubarak
 2. Taufik Ahmad Syauqi
 3. Ahmad Ridho Saputro
 4. Rabbani Ischak
 5. Nur Ischak

RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Satuan Pendidikan	Jurusan/ Program Studi	Tahun Lulus
1	MI	MI Lamongan	-	1968
2	KMI	KMI Gontor	-	1974
3	Sarjana Muda	Sarjana Muda UII Yogya	Tarbiyah	1978

4	S1) Sarjana	Filsafat Yogyakarta	UGM	Filsafat Islam	1986
5	(S2)	Pascasarjana Sunan Yogyakarta	IAIN Kalijaga	Pendidikan	1990
6	(S3) Doktor	Pascasarjana Sunan Yogyakarta	UIN Kalijaga	Studi Islam	2019

RIWAYAT PEKERJAAN

Jenis Pekerjaan	Program	Institut	Mulai Tahun
Dosen Tetap	Pendidikan	Fakultas Tarbiyah UII (sekarang Fakultas Ilmu Agama Islam UII)	1986 - sekarang
Mengajar Bahasa Arab	Pendidikan	Fakultas Tarbiyah UII	1980 - 1986
Mengajar Filsafat Islam	Pendidikan	Fakultas Tarbiyah UII	1980 -1986
Kepala Bagian Sekretariat BPPK	Pendidikan dan Dakwah	UII	1982 - 1984
Kepala Bidang Dakwah BPPK	Dakwah Islamiyyah	UII	1984 - 1986
Pembantu Dekan II	Manajerial	Fakultas Tarbiyah UII	1992 - 1995
Pembantu Dekan I	Manajerial	Fakultas Tarbiyah UII	1995 -1998
Pembantu Dekan I	Manajerial	Fakultas Ilmu Agama Islam UII	1998 -2001
Dekan	Manajerial	Fakultas Ilmu Agama Islam UII	2001 - 2006

Kepala Devisi	Kepengasuhan	Pondok Pesantren UII	2014 - 2016
---------------	--------------	-------------------------	-------------

PENGALAMAN ORGANISASI

Pengurus HMI Fakultas Tarbiyah UII 1986-1987

KARYA ILMIAH

Artikel

- a. “Karakteristik, Tujuan, dan Sasaran Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. 1 , TH. I Januari 1996, ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1996.
- b. “Pendidikan Moral Keagamaan Anak dalam Masyarakat Mempertegas Fenomena Pesantren Kilat”, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. 3 TH. II Mei 1997,ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1997.
- c. “Peran Agama dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia” dalam *Tantangan Pembangunan di Indonesia: Beberapa Pandangan Kontemporer dari Dunia Kampus: Bahan-bahan Rujukan dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Untuk Sidang Umum MPR 1998 Tentang GBHN*, Yogyakarta: UII Press, 1997.
- d. “Horizon: Reaktualisasi Kajian Proses dan Kualitas Produk Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. 4, TH. III Maret 1998, ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1998.
- e. “Reformasi Metode Pembelajaran dalam Rangka Proses Pendidikan Anak yang Islami”, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. 4, TH. V Januari 2002, ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2002.
- f. “Peningkatan dan Standarisasi Mutu Pendidikan Tinjauan atas UU, Kurikulum dan Kemampuan Guru”, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. 8, TH. VI Juni 2003, ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2003.

- g. “Profesionalisme Guru; Antara Idealita dan Realita”, *Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. 9, TH. VI Juni 2003, ISSN: 0853-7437, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2003.
- h. “Pengembangan Madrasah sebagai Pendidikan untuk Semua”, *el-Tarbawy Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, No. 1, Vol. I 2008, ISSN: 1979-9985, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2008.
- i. “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa: Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan” (bersama Suyanto dan Muhammad Roy), *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. IX, No. 2, Februari 2010, terakreditasi SK Dirjen Dikti Diknas RI No, 167/DIKTI/Kep./2007.
- j. “Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah”, *el-Tarbawy Jurnal Pendidikan Islam (JPI)*, Vol. VII. No. 1, 2014, ISSN: 1979-9985, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam UII, 2014.
- k. “Critical Thinking of the Prophet Ibrahim *‘alaihissalām* in the Quranic Perspective”, vol. 10, No. 8, 2019, *Journal of Education and Practice*. Diakses 2 April 2019.
<https://iiste.org/Journals/index.php/JEP/article/view/46948>.

Hasil Penelitian

- a. Hasil Penelitian (kelompok): “Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Ruwatan)”, Laporan Penelitian No. E-DPPM-567, Yogyakarta: DPPM UII, 2008.
- b. Hasil Penelitian: “Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Pasca Erupsi Merapi 2010: Kasus Masyarakat Dusun Jetis Asrgomulyo Cangkringan Sleman,” Yogyakarta: DPPM UII, 2011.
- c. Hasil Penelitian: “Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Internet yang Humanis dan Menyenangkan bagi Mahasiswa pada Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam Prodi PAI UII”, Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: BPA UII, 2011.
- d. Hasil Penelitian: “Berpikir Kritis Ala Nabi Ibrahim AS. dalam Perspektif Alquran”, Yogyakarta: Prodi PAI UII, 2017.

PENGALAMAN PELATIHAN

Jenis Pelatihan (dalam / luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu	Tahun
“ <i>Higher Education Course Design</i> ” bagi dosen.	Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta	3 hari	2003
<i>Ad-Daurah aṣ-Ṣaiḥiyah aṣ-Ṣāniyah li Mu'allimiy al-Lughah al-'Arabiyyah min Jāmi'āt al-'Indūnisiyyah</i>	Ma'had at-Ta'lim al-'Āliy, Jāmi'at 'Umm al-Qurā, al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Sa'ūdiyyah	4 bulan	1429 H
Pelatihan Calon Penilai Buku Taks Pelajaran Pendidikan Dasar dan Menengah	Badan Standar Nasional Pendidikan	4 hari	2010
Pelatihan Pengembangan Teknologi ICT Program Pengembangan Laboratorium Perguruan Tinggi	Direktorat Perguruan Tinggi Islam Kementerian Agama RI	2 hari	2010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 1 September 2019



Muzhoffar Akhwan